

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, sebuah satuan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dengan karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Sekolah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran

1.1.1.1 Sumber Daya Manusia di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng

Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

a. Karakteristik Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Sumber daya manusia disini adalah pendidik dan tenaga kependidikan, untuk lebih rincinya tentang keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Leuwihalang bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDN Leuwihalang

No	Personal	PNS			PPPK			NON PNS			JML		
		L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	Kepala Sekolah	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
2	Tenaga pendidik	1	2	3	2	1	3	-	-	-	3	3	6
Jumlah		2	2	4	2	1	3	-	-	-	4	3	7

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Leuwihalang terdiri dari jumlah pegawai negeri sipil

sebanyak 4 orang dan 3 orang jumlah pegawai PPPK sehingga jumlah pegawai di SDN Leuwihalang Kecamatan Guranteng Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 7 orang yang terdiri dari 4 orang pegawai laki-laki dan pegawai perempuan sebanyak 3 orang.

Kemudian keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Guranteng bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SDN Guranteng

No	Personal	PNS			PPPK			NON PNS			JML		
		L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	Kepala Sekolah	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
2	Tenaga pendidik	-	1	1	-	2	2	1	1	2	1	4	5
Jumlah		1	1	2	-	2	2	1	1	2	2	4	6

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Leuwihalang terdiri dari jumlah pegawai negeri sipil sebanyak 2 orang, 2 orang jumlah pegawai PPPK , dan 2 orang lagi non PNS, sehingga jumlah pegawai di SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 6 orang yang terdiri dari 2 orang pegawai laki-laki dan pegawai perempuan sebanyak 4orang.

b. Masa Kerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Masa kerja tenaga pendidik dan kependidikan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai pengalaman dan kualitas sumber daya manusia di sebuah institusi pendidikan. Berdasarkan data yang tersedia mengenai jumlah dan status kepegawaian di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, masa kerja masing-masing tenaga pendidik dan kependidikan dapat memberikan gambaran tentang

tingkat pengalaman dan kontribusi mereka dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Berikut disampaikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.3
Masa Kerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SDN Leuwihalang

Usia	Frekuensi	Persentase
< 20	2	29
11-19	2	29
6-10	3	42
> 5	-	-
Jumlah	7	100,00

Sumber: Data Diolah, 2026.

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa tidak ada tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun. Sebagian besar, yaitu 3 orang (42%), telah mengabdikan selama 6 hingga 10 tahun. Sementara itu, masing-masing 2 orang (29%) memiliki masa kerja antara 11 hingga 19 tahun dan 20 tahun atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Leuwihalang sudah memiliki pengalaman yang cukup lama, dengan lebih dari setengahnya telah bekerja selama minimal 6 tahun.

Kemudian berikut disampaikan kondisi pada SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya sebagai berikut.

Tabel 4.4
Masa Kerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SDN Guranteng

Usia	Frekuensi	Persentase
< 20	2	33
11-19	1	17
6-10	3	50
> 5	-	-
Jumlah	6	100,00

Sumber: Data Diolah, 2026.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Guranteng memiliki pengalaman mengajar yang cukup, dengan lebih dari setengahnya telah mengabdikan selama 6 hingga 10 tahun. Adanya tenaga pendidik dengan masa kerja lebih dari 20 tahun juga menunjukkan keberadaan sumber daya manusia yang sangat berpengalaman di sekolah ini.

1.1.1.2 Fasilitas di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng

Fasilitas adalah segala hal yang dimiliki oleh sekolah yang dapat menunjang terhadap proses belajar mengajar khususnya dan pada umumnya dapat mendukung terhadap semua kegiatan sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas yang dimiliki di SDN Leuwihalang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Fasilitas Sekolah SDN Leuwihalang

NO.	JENIS FASILITAS	Ketersediaan	
		Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	7	Baik
2.	Laboatorium Komputer	2	Baik
3.	Ruang perpustakaan	1	Baik
4.	Ruang UKS	1	Baik
5.	Ruang guru	1	Baik
6.	Kamar mandi guru	1	Baik
7.	Kamar mandi/WC Siswa laki laki	1	Baik
8.	Kamar mandi/WC Siswa perempuan	1	Baik
9.	Lapang olah raga	1	Baik
10.	Gudang	1	Baik

Sumber: SDN Leuwihalang, 2026.

Selanjutnya mengenai fasilitas yang dimiliki di SDN Guranteng dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Fasilitas Sekolah SDN Guranteng

NO.	JENIS FASILITAS	Ketersediaan	
		Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	5	Baik
2.	Ruang perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Kamar mandi guru	1	Baik
5.	Kamar mandi/WC Siswa	1	Baik
6.	Lapang olah raga	1	Baik
7.	Gudang	1	Baik

Sumber : SDN Guranteng, 2026.

Berdasarkan tabel di atas, fasilitas yang dimiliki oleh SDN Leuwihalang cukup lengkap dan memadai, seperti adanya laboratorium komputer, ruang perpustakaan, ruang UKS, serta kamar mandi yang terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan. Keberadaan fasilitas ini dapat menunjang proses belajar mengajar dengan baik serta mendukung pencapaian tujuan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sementara itu, SDN Guranteng memiliki fasilitas yang lebih terbatas, seperti tidak adanya laboratorium komputer dan kamar mandi siswa yang terpisah. Meskipun demikian, fasilitas yang ada tetap dapat mendukung kegiatan belajar mengajar, namun masih memerlukan peningkatan dan penambahan untuk mencapai standar yang lebih optimal.

1.1.1.3 Proses Belajar Mengajar di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang dikembangkan oleh tenaga pendidik di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), Profil Pelajar Pancasila, dan panduan penyusunan

Kurikulum Merdeka sebagaimana ditetapkan melalui Keputusan Mendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 beserta arahan tim pendampingan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. Penyusunan dan pengembangan ATP dilakukan secara mandiri maupun berkelompok dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat sekolah maupun KKG gugus yang ada di Kecamatan Pagerageung.

Untuk Kurikulum Merdeka, ATP telah dirumuskan oleh masing-masing guru kelas dan guru mata pelajaran dengan mengacu pada contoh ATP yang disediakan oleh Kemendikbudristek melalui platform Merdeka Mengajar. Di SDN Leuwihalang, pengembangan ATP sudah dilakukan secara lebih konsisten karena didukung oleh fasilitas laboratorium komputer yang memadai sehingga guru dapat mengakses referensi dan contoh ATP secara langsung. Sementara di SDN Guranteng, penyusunan ATP masih lebih sering dilakukan secara kolaboratif dalam forum KKG karena keterbatasan fasilitas pendukung yang tersedia di sekolah.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam ATP dan modul ajar pada umumnya sudah mengintegrasikan tiga moda kegiatan, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) di kelas, penugasan terstruktur (PT) yang diberikan kepada peserta didik sebagai kegiatan lanjutan di luar jam pelajaran, serta kegiatan mandiri tidak terstruktur (KMTT) berupa proyek atau eksplorasi yang disesuaikan dengan konteks lingkungan sekitar peserta didik. Meskipun demikian, pembagian alokasi waktu yang proporsional antara ketiga moda kegiatan tersebut masih perlu ditingkatkan dan menjadi salah satu fokus pembinaan dalam pelaksanaan supervisi akademik di kedua sekolah.

Tenaga pendidik di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng memiliki modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yang berlaku, baik untuk mata pelajaran muatan nasional maupun mata pelajaran muatan lokal Bahasa Sunda. Sebagaimana halnya dengan penyusunan ATP, kegiatan penyusunan modul ajar juga dilakukan oleh tenaga pendidik secara mandiri maupun berkelompok dalam forum KKG sekolah ataupun KKG gugus kecamatan.

Di SDN Leuwihalang, modul ajar dikembangkan melalui forum KKG internal sekolah yang melibatkan seluruh guru kelas secara terprogram dan terjadwal. Kepala sekolah berperan aktif dalam mendorong dan memfasilitasi proses penyusunan modul ajar melalui kegiatan workshop internal dan pendampingan langsung. Hasilnya, sebagian besar guru kelas di SDN Leuwihalang sudah memiliki modul ajar yang lengkap dan sesuai dengan format yang ditetapkan, meskipun masih terdapat beberapa komponen yang perlu diperkuat seperti instrumen asesmen formatif dan rencana diferensiasi pembelajaran.

Sementara itu, di SDN Guranteng, penyusunan modul ajar masih menghadapi tantangan yang lebih serius. Meskipun setiap guru sudah memiliki dokumen modul ajar, kualitas dan kelengkapannya belum merata. Beberapa guru masih menyusun modul ajar secara individual tanpa melalui proses kolaborasi dan reviu sejawat yang memadai. Kondisi ini menjadi salah satu temuan dalam supervisi akademik yang memerlukan tindak lanjut berupa pendampingan yang lebih intensif dan terstruktur.

Secara umum, metode pembelajaran yang dirancang oleh tenaga pendidik dalam ATP dan modul ajar di kedua sekolah sudah menggunakan pendekatan yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, kreatif, menantang, dan memotivasi peserta didik sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), serta pembelajaran berdiferensiasi sudah mulai diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran, meskipun implementasinya di kelas masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan melalui supervisi akademik kepala sekolah.

Ketersediaan buku referensi dan bahan ajar di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng menunjukkan kondisi yang berbeda antara kedua sekolah. Di SDN Leuwihalang, jumlah buku referensi yang tersedia di perpustakaan sekolah sudah cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran di seluruh jenjang kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Hal ini didukung oleh keberadaan ruang perpustakaan yang berfungsi baik serta laboratorium komputer yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengakses sumber belajar digital.

Di SDN Guranteng, ketersediaan buku referensi masih terbatas dan belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan seluruh peserta didik secara merata. Sekolah belum memiliki laboratorium komputer sehingga akses terhadap sumber belajar digital masih sangat terbatas. Kondisi ini menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Pemenuhan buku teks peserta didik di kedua sekolah dibiayai melalui Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dialokasikan oleh pemerintah pusat. Buku teks yang digunakan mengacu pada buku yang telah disediakan melalui platform Merdeka Mengajar dan buku Babon Sekolah Elektronik (BSE) yang dapat diakses secara daring. Meskipun demikian, untuk buku cetak yang dibutuhkan peserta didik sebagai pegangan di kelas, rasio ketersediaan buku dibanding jumlah peserta didik di SDN Guranteng masih belum ideal, sehingga dalam beberapa kasus satu buku harus digunakan secara bergantian oleh dua orang peserta didik. Kondisi ini menjadi perhatian tersendiri yang perlu segera ditangani melalui perencanaan penggunaan Dana BOS yang lebih terprogram dan terencana di tahun anggaran berikutnya.

Upaya pemenuhan kebutuhan bahan ajar tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga dikembangkan melalui pembuatan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disusun sendiri oleh guru. Di SDN Leuwihalang, pengembangan LKPD sudah dilakukan oleh sebagian guru sebagai bahan ajar pendamping yang kontekstual. Sementara di SDN Guranteng, pengembangan LKPD mandiri masih sangat terbatas dan menjadi salah satu rekomendasi tindak lanjut supervisi akademik yang perlu direalisasikan dalam program pengembangan profesional guru ke depan.

1.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Beberapa sub unit kajian pokok terkait dengan Optimalisasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Kinerja Guru, dalam kajian ini, diantaranya adalah : (1) perencanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Leuwihalang dan

SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya (2) pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. (3) evaluasi hasil supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya (4) tindaklanjut supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

1.1.2.1 Perencanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

Perencanaan supervisi akademik merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas dan efektivitas seluruh rangkaian kegiatan supervisi. Di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, perencanaan supervisi akademik disusun secara sistematis, terstruktur, dan kolaboratif oleh pengawas sekolah bersama kepala sekolah sebelum tahun ajaran baru dimulai, melibatkan masukan dari seluruh pemangku kepentingan termasuk dewan guru agar program yang dirancang benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Perencanaan supervisi di kedua sekolah mencakup tujuh komponen esensial yang saling berkaitan. Pertama, Merumuskan tujuan supervisi akademik yang meliputi *output* dan *outcomes*, kedua Mengidentifikasi dan menetapkan pendekatan yang efektif dan tepat, Ketiga, Menetapkan mekanisme dan rancangan

operasional sesuai dengan tujuan, pendekatan, dan strategi. Keempat, Mengidentifikasi dan menetapkan sumber daya yang dibutuhkan. Kelima, menyusun jadwal pelaksanaan supervisi akademik. Keenam, menyusun prosedur dan mekanisme monitoring serta evaluasi supervisi akademik. Ketujuh, memilih dan menetapkan langkah-langkah yang menjamin keberlanjutan kegiatan supervisi akademik. Berikut dijelaskan sebagaimana berikut.

1. Merumuskan tujuan supervisi akademik yang meliputi *output* dan *outcomes*

Perumusan tujuan yang meliputi *output* langsung terukur seperti kelengkapan perangkat pembelajaran, keterlaksanaan observasi kelas, dan tersusunnya laporan supervisi, serta *outcomes* jangka menengah berupa peningkatan kompetensi guru dan prestasi peserta didik. Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Output yang kami harapkan adalah setiap guru memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, mulai dari modul ajar, alur tujuan pembelajaran, bahan ajar, hingga instrumen penilaian yang sesuai standar. Kunjungan kelas harus terlaksana minimal dua kali per semester. Sedangkan *outcomes* jangka panjangnya adalah meningkatnya kompetensi guru dan berdampak pada prestasi peserta didik di SDN Leuwihalang. (Pgs) Kemudian menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN

Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari pada pukul 10.30 WIB yaitu:

Yang saya harapkan sebagai kepala sekolah bahwa untuk *output* adalah semua administrasi pembelajaran tertib dan laporan supervisi tersusun dengan baik. *Outcomes*nya adalah guru-guru di sini semakin percaya diri menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan hasil belajar siswa meningkat secara bertahap.(KSI).

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 3 SDN

Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari pada pukul 10.30 WIB yaitu:

Setahu saya, output dari supervisi ini adalah RPP kami diperiksa dan diberi masukan. Outcomes yang saya rasakan adalah saya jadi lebih paham cara menyusun tujuan pembelajaran yang tepat untuk kelas 3 dan cara mengelola kelas agar siswa tetap fokus dan antusias dalam belajar. (Gr3l)

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari pada pukul 10.40 WIB menyatakan bahwa :

Dari supervisi ini saya berharap mendapat gambaran yang jelas tentang kekurangan saya dalam mengajar. Output yang nyata bagi saya adalah umpan balik yang spesifik tentang cara saya menyampaikan materi. Outcomesnya tentu agar pembelajaran di kelas 4 semakin efektif dan siswa lebih mudah memahami pelajaran. (Gr4l)

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari pada pukul 11.00 WIB mengungkapkan bahwa :

Saya memahami bahwa output supervisi ini antara lain adalah dokumen perangkat saya yang dinilai kualitasnya. Outcomes yang diharapkan bagi guru kelas 6 adalah kemampuan saya dalam menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir semakin baik, dan nilai siswa kelas 6 meningkat dari tahun sebelumnya. (Gr6l).

Sementara dari hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama di SDN Guranteng Tasikmalaya dapat dilihat sebagai berikut. Menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.00 WIB menyatakan bahwa:

Di SDN Guranteng, *output* yang di targetkan adalah terlaksananya seluruh siklus supervisi sesuai jadwal, tersedianya perangkat pembelajaran yang berkualitas di setiap kelas, dan tersusunnya laporan supervisi yang komprehensif. *Outcomes* yang ingin dicapai adalah transformasi praktik mengajar guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan berbasis HOTS. (Pgs)

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.30 WIB menuturkan bahwa:

Output yang kami rumuskan bersama pengawas adalah kelengkapan dokumen administrasi guru dan keterlaksanaan observasi kelas. *Outcomes* yang kami inginkan adalah guru-guru SDN Guranteng semakin berkembang kinerjanya, berkembang kompetensi profesionalnya, motivasi belajar siswa meningkat, dan sekolah kami mampu mencapai target akademik yang telah ditetapkan bersama. (KSG).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.40 WIB mengatakan bahwa:

Yang saya ketahui dari penjelasan kepala sekolah adalah supervisi ini bertujuan agar kinerja mengajar kami menjadi lebih baik. *Output* langsungnya adalah ada catatan observasi dan masukan untuk saya. *Outcomes* yang saya rasakan adalah saya mendapat arahan konkret bagaimana membuat pembelajaran di kelas 3 lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. (Gr4G).

Selanjutnya penuturan Guru Kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 13.00 WIB mengatakan bahwa:

Supervisi ini outputnya adalah penilaian terhadap cara saya mengajar kelas 4 secara langsung. *Outcomes* yang saya harapkan adalah saya mendapatkan strategi baru untuk menangani siswa yang beragam kemampuannya, sehingga semua siswa bisa terlayani kebutuhan belajarnya dengan baik. (Gr5G).

Lebih lanjut menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 13.00 WIB mengatakan bahwa:

Output supervisi bagi saya adalah tersedianya dokumentasi perkembangan saya sebagai guru kelas 6 dari satu siklus ke siklus berikutnya. *Outcomes*nya adalah kualitas pembelajaran saya terus meningkat, dan pada akhirnya siswa kelas 6 SDN Guranteng mampu meraih hasil terbaik dalam ujian akhir mereka. (Gr6G).

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa seluruh pemangku kepentingan mulai dari pengawas, kepala sekolah, hingga guru kelas memiliki pemahaman yang sejalan mengenai tujuan supervisi akademik, meskipun dengan penekanan yang berbeda sesuai peran masing-masing.

Dari sisi *output*, semua pihak sepakat bahwa hasil langsung yang diharapkan dari supervisi akademik meliputi: kelengkapan perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar, alur tujuan pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penilaian), keterlaksanaan observasi kelas secara terjadwal, tersusunnya laporan supervisi yang komprehensif, serta tersedianya catatan umpan balik yang spesifik bagi guru. Pengawas dan kepala sekolah lebih menekankan pada kelengkapan administrasi dan keterlaksanaan siklus supervisi secara menyeluruh, sementara para guru lebih fokus pada umpan balik konkret yang mereka terima sebagai bahan perbaikan praktik mengajar. Kemudian dari sisi *outcomes*, terdapat kesamaan visi bahwa tujuan jangka menengah hingga jangka panjang dari supervisi adalah peningkatan kompetensi profesional guru, perubahan praktik mengajar menuju pembelajaran yang lebih inovatif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills).

Secara keseluruhan, perumusan tujuan supervisi akademik di kedua sekolah telah mencerminkan keselarasan antara *output* yang terukur dan *outcomes* yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif semata, tetapi sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara nyata.

Dengan tujuan yang jelas, proses supervisi akan memiliki arah yang terfokus dan dapat dievaluasi secara objektif. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengidentifikasian dan penetapan pendekatan yang efektif dan tepat. Pendekatan yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik guru, kebutuhan sekolah, dan kondisi peserta didik, seperti pendekatan klinis untuk analisis mendalam, pendekatan kolaboratif untuk membangun kerja sama, atau pendekatan refleksi diri untuk mendorong pengembangan profesional guru. Pemilihan pendekatan yang tepat tidak hanya memastikan supervisi berjalan lancar, tetapi juga meningkatkan penerimaan dan partisipasi aktif dari guru, sehingga tujuan supervisi dapat tercapai secara optimal.

Identifikasi pendekatan supervisi yang tepat merupakan prasyarat agar kegiatan supervisi akademik benar-benar bermakna dan berdampak. Tidak semua guru membutuhkan pendekatan yang sama; guru baru memerlukan bimbingan direktif yang intensif, guru berpengalaman lebih membutuhkan stimulasi kolaboratif, sementara permasalahan pembelajaran yang kompleks menuntut pendekatan klinis yang terstruktur. Di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, proses identifikasi ini dilakukan melalui asesmen awal yang sistematis agar setiap guru mendapatkan pendekatan supervisi yang paling relevan dengan kebutuhannya.

2. Bagaimana cara mengidentifikasi pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik?

Menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Kami melakukan asesmen awal dengan menelaah data PKG dan hasil supervisi sebelumnya untuk setiap guru di SDN Leuwihalang. Dari situ

kami bisa menentukan guru mana yang perlu pendekatan direktif karena masih banyak memerlukan bimbingan teknis, dan guru mana yang lebih cocok dengan pendekatan kolaboratif karena sudah cukup berpengalaman. (Pgs).

Kemudian hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Saya memetakan kebutuhan setiap guru melalui dialog informal dan observasi sehari-hari sebelum supervisi formal dimulai. Saya juga mempertimbangkan karakteristik siswa di setiap kelas. Guru yang kelasnya memiliki tantangan khusus mendapatkan pendampingan yang lebih intensif dengan pendekatan yang disesuaikan kebutuhannya. (KSl)

Sementara menurut Guru Kelas 3 yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.30 WIB menuturkan bahwa:

Kepala sekolah pernah menjelaskan bahwa pendekatan supervisi disesuaikan dengan kondisi setiap guru. Untuk saya yang masih relatif baru, pendekatannya lebih banyak memberikan arahan langsung yang spesifik dan contoh praktik yang bisa langsung saya terapkan di kelas 3. (Gr3l).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 4 yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.40 WIB menuturkan bahwa:

Saya merasakan bahwa supervisi yang saya terima lebih bersifat berdiskusi bersama, bukan hanya sekedar diberi instruksi. Sepertinya pengawas dan kepala sekolah sudah menilai bahwa saya sudah cukup berpengalaman sehingga lebih cocok diajak berdialog untuk menemukan solusi pembelajaran yang tepat bagi kelas 4. (Gr4l).

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari pada pukul 11.00 WIB mengungkapkan bahwa :

Untuk saya di kelas 6, pendekatan yang digunakan terasa lebih kolaboratif. Kami berdiskusi bersama tentang strategi terbaik menyiapkan siswa menghadapi ujian tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini terasa sangat sesuai dengan tantangan spesifik yang saya hadapi. (Gr6l).

Secara keseluruhan, identifikasi pendekatan supervisi di SDN Leuwihalang telah dilaksanakan secara adaptif dan kontekstual. Pendekatan direktif diterapkan bagi guru yang masih membutuhkan bimbingan teknis intensif, sedangkan pendekatan kolaboratif digunakan bagi guru yang sudah memiliki pengalaman dan kapasitas yang memadai. Hal ini mencerminkan praktik supervisi akademik yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan guru dan peserta didik, sehingga berpotensi memberikan dampak pembinaan yang lebih efektif dan bermakna. Adapun jawaban dari hasil wawancara dengan pertanyaan serupa untuk SDN Guranteng dapat dilihat sebagai berikut.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.00 WIB menyatakan bahwa:

Di SDN Guranteng, identifikasi pendekatan kami lakukan melalui wawancara awal dengan setiap guru dan analisis data hasil belajar siswa di masing-masing kelas. Guru yang kelasnya memiliki masalah pembelajaran tertentu mendapat pendekatan klinis yang lebih mendalam melalui siklus pra-konferensi, observasi, dan pasca-konferensi yang terstruktur. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.30 WIB menuturkan bahwa:

Saya melakukan need assessment di awal tahun ajaran dengan meminta setiap guru mengisi angket tentang tantangan yang dirasakan. Hasilnya kami gunakan bersama pengawas untuk menentukan pendekatan yang paling tepat bagi setiap guru, sehingga supervisi yang diterima masing-masing guru benar-benar relevan dengan kebutuhannya. (KSG).

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.40 WIB mengatakan bahwa:

Saya merasa pendekatan yang digunakan kepada saya lebih ke arah membimbing secara langsung. Kepala sekolah dan pengawas memberikan contoh nyata dan penjelasan yang detail tentang cara mengajar yang lebih efektif untuk kelas 4. Hal ini sangat membantu saya yang masih perlu banyak belajar. (Gr4G).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.45 WIB mengatakan bahwa:

Pendekatan yang diterima berbeda dari setiap guru, dan itu bagus karena kebutuhan kami memang berbeda. Untuk saya, pendekatannya lebih ke arah sharing dan diskusi bersama, karena saya senang berdiskusi untuk menemukan cara mengajar di kelas yang lebih kreatif dan inovatif. (Gr5G)

Sementara dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 13.00 WIB menyatakan bahwa:

Di kelas 6 ini saya mendapat pendekatan yang sangat kontekstual. Pengawas dan kepala sekolah memahami tekanan yang dirasakan guru kelas 6 menjelang ujian, sehingga supervisi yang saya terima lebih difokuskan pada bagaimana memaksimalkan persiapan ujian siswa secara efektif tanpa membuat siswa stres. (Gr6G).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan di SDN Guranteng, dapat disimpulkan bahwa identifikasi dan penetapan pendekatan supervisi akademik dilaksanakan melalui proses asesmen yang lebih terstruktur dan multi-sumber dibandingkan SDN Leuwihalang. Secara keseluruhan, identifikasi pendekatan supervisi di SDN Guranteng telah dilaksanakan secara terencana, partisipatif, dan adaptif. Kombinasi antara analisis data, *need assessment*, dan kepekaan terhadap konteks tugas setiap guru menjadikan supervisi akademik di

sekolah ini lebih bermakna dan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Langkah selanjutnya adalah menetapkan mekanisme dan rancangan operasional yang sesuai dengan tujuan, pendekatan, dan strategi yang telah dipilih. Rancangan operasional ini berfungsi sebagai panduan konkret bagi pelaksanaan supervisi, memastikan bahwa setiap tahapan berjalan terstruktur, efisien, dan terukur. Mekanisme yang ditetapkan mencakup prosedur pelaksanaan supervisi, seperti jadwal observasi kelas, teknik pengumpulan data, dan metode pemberian umpan balik. Misalnya, observasi kelas dapat dirancang dengan menggunakan instrumen yang telah divalidasi, sementara umpan balik diberikan melalui diskusi refleksi atau laporan tertulis yang konstruktif. Selain itu, rancangan operasional juga memuat strategi komunikasi antara supervisor dan guru, termasuk frekuensi pertemuan, penggunaan teknologi untuk dokumentasi, dan mekanisme tindak lanjut atas temuan supervisi. Dengan adanya rancangan operasional yang jelas, supervisi akademik tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika yang mungkin timbul di lapangan.

3. Apakah ada standar operasional prosedur (SOP) yang harus diikuti dalam pelaksanaan supervisi akademik? Jelaskan!

Menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Ya, ada SOP yang sudah kami susun bersama kepala sekolah SDN Leuwihalang. SOP tersebut mencakup empat tahap: persiapan yang meliputi penyusunan program dan sosialisasi jadwal, pelaksanaan yang mencakup observasi kelas dan telaah dokumen, pasca-supervisi berupa diskusi balikan yang konstruktif, dan tindak lanjut berupa pembinaan berbasis rekomendasi. SOP ini menjadi pegangan bersama agar supervisi

berjalan secara standar dan tidak bergantung pada interpretasi individual. (Pgs).

Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB yaitu:

Kami memiliki SOP supervisi yang mengacu pada pedoman dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. Tahapan yang kami ikuti dimulai dari pemberitahuan kepada guru seminggu sebelumnya, kemudian pra-konferensi, observasi kelas menggunakan instrumen baku, pasca-konferensi yang bersifat reflektif, hingga monitoring tindak lanjut. Dengan SOP yang jelas, semua guru tahu apa yang akan terjadi dan dapat mempersiapkan diri dengan baik. (KSl)

Sementara menurut hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.40 WIB menuturkan bahwa:

Saya mengetahui bahwa ada prosedur baku dalam supervisi ini. Biasanya dimulai dari pemberitahuan jadwal, kemudian saya diminta menyiapkan RPP. Setelah kepala sekolah mengobservasi kelas saya, ada sesi diskusi di mana saya diberi tahu hasil pengamatannya. Prosedur yang jelas ini membuat saya tidak merasa kaget dan bisa bersiap dengan maksimal. (Gr3l).

Lebih lanjut diungkapkan juga oleh guru kelas 4 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.45 WIB menuturkan bahwa:

Ada prosedur yang sudah jelas dan dikomunikasikan kepada kami. Yang saya ingat, setiap supervisi selalu ada tiga tahap: persiapan sebelumnya, pengamatan di kelas, dan diskusi setelahnya. Tiga tahap ini membuat proses supervisi terasa lengkap karena tidak hanya dinilai tapi juga dijelaskan temuan dan rekomendasinya. (Gr4l).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.45 WIB menyampaikan bahwa:

SOP supervisi di sini sudah cukup jelas. Saya selalu diberitahu terlebih dahulu, kemudian ada pengamatan kelas yang tidak terasa mengganggu, dan diakhiri dengan diskusi yang sangat membantu. Saya sangat mengapresiasi tahap diskusi akhir ini karena di situlah saya mendapatkan masukan yang paling bernilai untuk pengembangan diri saya. (Gr6l).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru-guru di SDN Leuwihalang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di sekolah ini telah berlandaskan SOP yang terstruktur, dikomunikasikan dengan baik, dan dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat. SOP supervisi akademik telah disusun secara bersama dan mengacu pada pedoman dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. SOP tersebut mencakup empat tahap yang berurutan, yaitu: persiapan berupa penyusunan program dan pemberitahuan kepada guru minimal seminggu sebelumnya; pelaksanaan berupa pra-konferensi, observasi kelas menggunakan instrumen baku, dan telaah dokumen; pasca-supervisi berupa diskusi balikan yang bersifat reflektif dan konstruktif; serta tindak lanjut berupa pembinaan berbasis rekomendasi dan monitoring perkembangan guru.

Standar Operasional Prosedur (SOP) supervisi akademik merupakan panduan teknis yang menjamin konsistensi, standarisasi, dan kualitas pelaksanaan supervisi di lapangan. Jika tidak ada aturan yang jelas, supervisi bisa dilakukan seenaknya dan hanya bergantung pada pemahaman masing-masing pelaksana.

Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB menerangkan bahwa:

Di SDN Guranteng kami juga memiliki SOP yang baku. SOP ini mencakup alur lengkap mulai dari analisis kebutuhan awal, penyusunan jadwal, pra-konferensi, observasi kelas, pasca-konferensi yang reflektif, penyusunan laporan, hingga monitoring implementasi rekomendasi. Setiap tahap memiliki instrumen dan format dokumentasi yang terstandar sehingga konsistensi dan kualitas supervisi dapat dijaga. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.30 WIB menuturkan bahwa:

SOP supervisi kami sudah terintegrasi dalam program kerja tahunan sekolah. Setiap langkah memiliki penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan output yang harus dihasilkan. Dengan SOP yang terstruktur ini, proses supervisi menjadi lebih efisien dan dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan termasuk komite sekolah. (KSG).

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.40 WIB mengatakan bahwa:

Saya tahu ada SOP-nya karena kepala sekolah pernah menjelaskannya dalam rapat. Yang paling saya ingat adalah tiga tahap utama: sebelum, saat, dan setelah supervisi. Ketiganya sama pentingnya. Tahap sebelumnya membantu saya mempersiapkan diri, tahap saat supervisi memperlihatkan kondisi nyata saya mengajar, dan tahap setelahnya memberikan saya arah pengembangan yang jelas. (Gr4G).

Adapun menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.45 WIB mengatakan bahwa:

Prosedur supervisi di sini cukup terstruktur. Ada pemberitahuan awal, ada form observasi yang digunakan saat pengamatan kelas, dan ada sesi refleksi setelahnya. Yang saya nilai positif adalah prosedurnya tidak terasa kaku, tetapi tetap terarah sehingga setiap sesi supervisi memberikan manfaat yang nyata bagi saya."

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 13.00 WIB mengatakan bahwa:

SOP yang ada membuat saya merasa aman dalam proses supervisi. Karena prosedurnya jelas dan transparan, saya tidak perlu khawatir dengan hal-hal

yang tidak terduga. Saya tahu persis apa yang akan dinilai, apa yang akan didiskusikan, dan langkah apa yang akan diambil setelah supervisi selesai. (Gr6G).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di sekolah ini telah didukung oleh SOP yang komprehensif, terintegasi dalam sistem manajemen sekolah, dan dipahami dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat. Di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, SOP supervisi disusun secara sistematis mengacu pada regulasi Permendikbud dan pedoman dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya, mencakup empat tahap utama dari persiapan hingga tindak lanjut.

4. Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan sumber daya yang tepat untuk setiap tahap supervisi?

Menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Pada SDN Leuwihalang, kami melakukan analisis kebutuhan sumber daya di awal tahun ajaran sebelum menyusun program supervisi SDN Leuwihalang. Dari analisis itu teridentifikasi kebutuhan instrumen observasi yang relevan, anggaran yang memadai dari Dana BOS, dan waktu yang cukup dari kepala sekolah. Semua kebutuhan ini lalu kami tuangkan dalam RKAS agar ada kepastian anggarannya. (Pgs).

Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB yaitu:

Saya sebagai kepala sekolah mengidentifikasi kebutuhan sumber daya dengan cara menelaah program supervisi dan memperkirakan apa saja yang diperlukan di setiap tahap. Untuk tahap persiapan dibutuhkan instrumen dan alokasi waktu, untuk tahap pelaksanaan dibutuhkan ruang yang kondusif dan kehadiran supervisor, dan untuk tindak lanjut dibutuhkan anggaran pembinaan. Semuanya sudah saya anggarkan dalam RKAS. (KSl).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.40 WIB menuturkan bahwa:

Dari sudut pandang saya sebagai guru kelas 3, sumber daya yang paling saya butuhkan dalam supervisi adalah waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri dan instrumen yang jelas sehingga saya tahu apa yang akan dinilai. Kedua hal ini sudah disediakan oleh sekolah dengan baik. (Gr3l).

Diungkapkan juga oleh guru kelas 4 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.45 WIB menuturkan bahwa:

Yang saya rasakan, sumber daya yang paling penting adalah supervisor yang kompeten dan berkomitmen. Tanpa itu, instrumen dan anggaran sebagus apapun tidak akan optimal. Syukurlah kepala sekolah dan pengawas di sini sangat serius dan kompeten, sehingga supervisi berjalan dengan sangat bermakna bagi saya. (Gr4l).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.45 WIB menyampaikan bahwa:

Sumber daya yang menurut saya paling mendukung proses supervisi di sini adalah ruang diskusi yang nyaman untuk sesi pasca-konferensi. Dengan ruang yang tenang dan tidak terganggu, diskusi balikan bisa berlangsung lebih fokus dan mendalam, sehingga masukan yang saya terima benar-benar dapat saya serap dengan baik. (Gr6l).

Sementara itu menurut hasil wawancara peneliti mengenai kondisi di SDN Guranteng, didapatkan informasi yang berasal dari Pengawas pada hari Senin, 12 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB yaitu:

Menurut saya, di SDN Guranteng, identifikasi sumber daya kami lakukan dengan analisis kebutuhan yang melibatkan kepala sekolah. Dari sana teridentifikasi bahwa yang paling dibutuhkan adalah instrumen yang komprehensif, komitmen waktu dari kepala sekolah, dan anggaran tindak lanjut yang memadai. Ketiga hal ini kami pastikan tersedia sebelum program supervisi dimulai. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.30 WIB menuturkan bahwa:

Saya memastikan semua sumber daya tersedia dengan cara mengintegrasikannya ke dalam RKAS sejak awal. Instrumen supervisi sudah dicetak, ruang pertemuan sudah disiapkan, dan jadwal kepala sekolah sudah diatur agar ada waktu khusus untuk supervisi tanpa terganggu tugas administratif lainnya. (KSG).

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.40 WIB mengatakan bahwa:

Menurut saya sumber daya yang paling dibutuhkan adalah instrumen yang mudah dipahami dan panduan yang jelas. Sekolah sudah menyediakan ini dengan baik. Saya juga merasa didukung karena kepala sekolah selalu memberi tahu saya jauh-jauh hari sehingga saya bisa menyiapkan semua keperluan mengajar dengan optimal. (Gr4G).

Adapun menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.45 WIB mengatakan bahwa:

Dari pengalaman saya, yang paling krusial adalah sumber daya manusia yaitu supervisor yang punya waktu dan komitmen yang cukup. Di SDN Guranteng ini, kepala sekolah benar-benar menyediakan waktunya untuk supervisi dan tidak sekadar formalitas, sehingga manfaat yang saya rasakan sangat nyata. (Gr5G).

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pada pukul 12.45 WIB mengatakan bahwa:

Sumber daya yang paling membantu saya adalah referensi dan materi pengembangan yang diberikan sebagai tindak lanjut supervisi. Setelah supervisi selesai, saya selalu mendapatkan rekomendasi buku, artikel, atau

contoh RPP yang bisa saya jadikan rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas 6. (Gr6G).

Ketersediaan sumber daya yang tepat merupakan syarat mutlak agar supervisi akademik dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Identifikasi sumber daya mencakup empat dimensi utama: sumber daya manusia sebagai pelaksana supervisi, sumber daya material berupa instrumen dan sarana, sumber daya anggaran yang teralokasi dalam RKAS, serta sumber daya informasi berupa panduan dan referensi standar. Di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, identifikasi kebutuhan sumber daya dilakukan secara partisipatif di awal tahun ajaran untuk memastikan semua kebutuhan tersedia sebelum program supervisi dimulai.

5. Bagaimana cara menyusun jadwal pelaksanaan supervisi akademik yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan?

Menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Jadwal supervisi di SDN Leuwihalang kami susun di awal semester bersama kepala sekolah dengan memperhatikan kalender akademik secara menyeluruh. Kami menghindari masa ujian dan kegiatan puncak sekolah. Setiap guru mendapat giliran supervisi minimal dua kali per semester dengan jeda yang cukup agar ada waktu untuk menerapkan rekomendasi sebelum siklus berikutnya. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 12.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya menyusun jadwal supervisi dengan cara mengajak semua guru berdiskusi dalam rapat awal semester. Jadwal disepakati bersama sehingga tidak ada guru yang merasa dipaksa atau tidak siap. Dengan keterlibatan

guru dalam penyusunan jadwal, tingkat kepatuhan terhadap jadwal juga jauh lebih tinggi. (KSI).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 10.30 WIB yaitu:

Saya sangat senang karena jadwal supervisi disampaikan jauh sebelum pelaksanaan. Dengan begitu saya punya waktu cukup untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran dan memastikan kondisi kelas 3 saya dalam kondisi terbaik. Jadwal yang jelas menghilangkan rasa cemas yang biasanya muncul menjelang supervisi. (Gr3I).

Sementara menurut penuturan guru kelas 4 yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 10.40 WIB yaitu:

Jadwal yang sudah disepakati bersama membuat saya bisa merencanakan pembelajaran kelas 4 dengan lebih baik. Saya bisa memilih topik atau unit pembelajaran yang paling representatif untuk diobservasi, sehingga hasil supervisi benar-benar mencerminkan kemampuan terbaik saya sebagai guru. (Gr4I).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan guru kelas 6 yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 10.45 WIB menyampaikan bahwa:

Untuk kelas 6, jadwal supervisi sudah mempertimbangkan kalender pembelajaran kami yang cukup padat. Supervisi tidak dilakukan saat masa intensif persiapan ujian, sehingga tidak mengganggu ritme belajar siswa. Saya mengapresiasi kepekaan dalam penjadwalan ini karena menunjukkan bahwa kebutuhan kelas 6 benar-benar diperhatikan. (Gr6I).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru-guru di SDN Leuwihalang, diketahui bahwa penyusunan jadwal supervisi akademik di SDN Leuwihalang telah dilakukan secara realistis dan responsif terhadap kebutuhan semua pihak. Pendekatan partisipatif dalam penjadwalan tidak hanya menjamin kelancaran teknis pelaksanaan, tetapi juga membangun rasa memiliki

dan kesiapan guru, sehingga supervisi dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menghasilkan manfaat yang optimal.

Sementara di SDN Guranteng, penyusunan jadwal supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan yang lebih sistemik dan institusional. Pengawas mengintegrasikan jadwal supervisi langsung ke dalam program kerja tahunan sekolah sehingga supervisi tidak lagi diperlakukan sebagai kegiatan tersendiri, melainkan bagian dari rutinitas kelembagaan yang terencana. Antisipasi terhadap perubahan yang tidak terduga juga dipersiapkan melalui jadwal cadangan dengan pemberitahuan minimal satu minggu sebelumnya jika terjadi pergeseran. Seperti menurut hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 08.00 WIB yaitu:

Di SDN Guranteng, jadwal supervisi kami integrasikan langsung ke dalam program kerja tahunan sekolah, bukan dibuat terpisah. Dengan demikian supervisi menjadi bagian dari rutinitas institusional. Kami juga memastikan ada jadwal cadangan untuk mengantisipasi perubahan yang tidak terduga, dengan pemberitahuan minimal satu minggu sebelumnya jika ada pergeseran. (Pgs).

Kemudian disampaikan pula oleh Kepala Sekolah SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 09.00 WIB yaitu:

Saya menyusun jadwal berdasarkan masukan dari seluruh guru dan menyinkronkannya dengan agenda sekolah yang sudah ada. Yang penting bagi saya adalah jadwal yang disusun bisa benar-benar terlaksana, bukan hanya tertulis di atas kertas. Oleh karena itu saya selalu mengkonfirmasi ulang jadwal setiap minggu kepada guru yang akan disupervisi. (KSG).

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 09.30 WIB yaitu:

Jadwal supervisi di sini cukup fleksibel tapi tetap terstruktur. Saya diberitahu jauh hari sebelumnya sehingga bisa mempersiapkan diri. Yang saya suka, kepala sekolah juga mempertimbangkan waktu terbaik untuk kelas saya, tidak asal menentukan jadwal tanpa melihat kondisi pembelajaran di kelas. (Gr4G).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB mengemukakan bahwa:

Penyusunan jadwal yang melibatkan guru membuat saya merasa dihargai. Saya bisa menyampaikan preferensi waktu yang paling sesuai untuk kelas 4 saya, dan kepala sekolah benar-benar mempertimbangkan masukan tersebut. Hasilnya, supervisi berlangsung di waktu yang saya rasa paling optimal. (Gr5G).

Selanjutnya menurut penuturan guru kelas 6 yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 10.35 WIB menyampaikan bahwa:

Jadwal supervisi sudah disesuaikan dengan kebutuhan kelas 6 yang memiliki dinamika tersendiri. Tidak dilakukan menjelang ulangan atau ujian, sehingga saya bisa tampil mengajar dengan tenang dan optimal. Ketepatan penjadwalan ini sangat berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil supervisi yang saya jalani. (Gr6G).

Penjadwalan supervisi akademik yang realistis dan terstruktur merupakan faktor penentu keterlaksanaan program secara konsisten. Jadwal yang baik harus mempertimbangkan kalender akademik, beban kerja guru, distribusi yang merata antar guru, serta fleksibilitas untuk mengantisipasi perubahan situasi. Di SDN Guranteng, penyusunan jadwal supervisi mencerminkan praktik perencanaan yang matang, partisipatif, dan berorientasi pada keterlaksanaan nyata, bukan sekedar pemenuhan dokumen administratif semata.

6. Bagaimana prosedur monitoring supervisi akademik dirancang agar dapat berjalan secara berkelanjutan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 11.00 WIB menuturkan bahwa:

Prosedur monitoring di SDN Leuwihalang kami rancang dalam dua level. Level formatif dilakukan bulanan oleh kepala sekolah melalui pengecekan keterlaksanaan jadwal dan dokumentasi supervisi. Level sumatif dilakukan di akhir semester dengan analisis menyeluruh terhadap data supervisi untuk mengukur perkembangan kompetensi guru secara akurat. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 12.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya melakukan monitoring secara berkala dengan memantau apakah guru sudah menerapkan rekomendasi dari supervisi sebelumnya. Setiap bulan saya memeriksa catatan supervisi dan mendiskusikan perkembangan guru dengan pengawas. Dokumentasi yang rapi sangat membantu agar monitoring bisa dilakukan secara objektif dan berbasis data. (KSl).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 10.30 WIB yaitu:

Saya merasakan bahwa monitoring supervisi di sini tidak berhenti setelah observasi kelas selesai. Kepala sekolah sesekali datang ke kelas saya secara informal untuk melihat perkembangan setelah supervisi. Monitoring yang berkelanjutan ini membuat saya termotivasi untuk terus menerapkan rekomendasi yang diberikan. (Gr3l).

Sementara menurut penuturan guru kelas 4 yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 10.40 WIB yaitu:

Monitoring yang dilakukan terasa menyeluruh. Tidak hanya melihat hasilnya saja tapi juga prosesnya. Kepala sekolah memantau apakah saya sudah memperbaiki aspek-aspek yang menjadi catatan di supervisi sebelumnya. Pendekatan monitoring yang konsisten ini mendorong saya untuk terus berkembang secara bertahap. (Gr4l).

Selanjutnya menurut penuturan guru kelas 6 yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 10.45 WIB yaitu:

Saya mengapresiasi monitoring yang tidak hanya dilakukan sekali. Ada tindak lanjut nyata setelah supervisi dan ada pemantauan berkelanjutan dari kepala sekolah. Hal ini membuat saya merasa didampingi secara penuh dalam proses pengembangan profesional saya sebagai guru kelas 6. (Gr6I).

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 08.00 WIB yaitu:

Di SDN Guranteng, monitoring kami desain agar menjadi bagian dari rutinitas manajemen sekolah. Setiap bulan ada koordinasi antara pengawas dan kepala sekolah untuk membahas perkembangan supervisi. Selain itu, guru juga diminta membuat jurnal refleksi sebagai bentuk self-monitoring yang memberikan data tambahan tentang perkembangan mereka dari perspektif diri sendiri. (Pgs).

Hal serupa juga disampaikan pula oleh Kepala Sekolah SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 09.00 WIB yaitu:

Saya memiliki sistem pengingat untuk monitoring jadwal supervisi. Setiap minggu saya mengecek progress pelaksanaan dan memastikan tidak ada guru yang terlewat dari jadwal. Hasil monitoring selalu saya dokumentasikan dan dilaporkan kepada pengawas dalam koordinasi bulanan kami. (KSG).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 09.30 WIB yaitu:

Monitoring di sini terasa nyata dan tidak hanya formalitas. Kepala sekolah benar-benar memantau apakah saya sudah menerapkan saran dari supervisi sebelumnya. Ini mendorong saya untuk tidak menganggap supervisi sebagai kegiatan sekali selesai, tapi sebagai proses belajar yang terus berlanjut. (Gr4G).

Adapun menurut hasil wawancara dengan guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB mengemukakan bahwa:

Yang saya rasakan adalah ada kontinuitas dalam proses supervisi. Setiap kali ada supervisi baru, kepala sekolah selalu mengecek perkembangan dari supervisi sebelumnya. Ini membuat saya sadar bahwa perkembangan saya dipantau secara sungguh-sungguh, dan mendorong saya untuk tidak setengah-setengah dalam menerapkan rekomendasi. (Gr5G).

Selanjutnya menurut penuturan guru kelas 6 yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 10.35 WIB menyampaikan bahwa:

Monitoring yang berkelanjutan sangat membantu saya sebagai guru kelas 6. Saya merasa ada pendampingan yang nyata, bukan hanya kunjungan tahunan. Dengan monitoring yang konsisten, saya bisa melihat kemajuan saya sendiri dari waktu ke waktu dan memiliki gambaran yang jelas tentang ke arah mana saya harus terus berkembang. (Gr6G).

Monitoring supervisi akademik adalah mekanisme kendali mutu yang memastikan setiap tahapan supervisi berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak yang diharapkan. Tanpa monitoring yang sistematis, supervisi berisiko kehilangan arahnya dan tidak menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, monitoring dirancang dalam dua level: monitoring formatif yang dilakukan secara berkala setiap bulan, dan monitoring sumatif yang dilaksanakan menyeluruh di akhir semester sebagai dasar penyempurnaan program supervisi berikutnya.

7. Bagaimana cara mengintegrasikan supervisi akademik ke dalam budaya dan sistem institusi agar tidak hanya bersifat sementara?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 11.00 WIB menuturkan bahwa:

Integrasi supervisi ke dalam budaya SDN Leuwihalang kami lakukan dengan memasukkannya ke dalam RKS jangka menengah. Supervisi juga dijadikan salah satu komponen dalam pelaporan kinerja sekolah kepada Dinas Pendidikan, sehingga ada akuntabilitas eksternal yang mendorong konsistensi pelaksanaannya. (Pgs).

Serupa dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 12.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya mengintegrasikan supervisi ke dalam budaya sekolah melalui pembiasaan refleksi di forum-forum yang ada, seperti rapat mingguan dan KKG internal. Hasil supervisi dibahas secara kolektif dalam suasana yang mendukung, bukan menghakimi, sehingga guru melihat supervisi sebagai bagian normal dari kehidupan profesional di sekolah ini. (KS1).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 10.30 WIB yaitu:

Saya merasakan bahwa supervisi sudah menjadi bagian dari ritme sekolah kami. Tidak ada lagi rasa takut atau canggung ketika ada supervisi karena sudah menjadi hal yang biasa dan positif di SDN Leuwihalang. Budaya ini membuat kami sebagai guru merasa terus didukung dan didampingi dalam mengembangkan diri. (Gr3l).

Adapun menurut penuturan guru kelas 4 yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 10.40 WIB yaitu:

Supervisi di sini sudah terasa seperti bagian dari kegiatan rutin yang dinantikan, bukan ditakuti. Kepala sekolah berhasil membangun persepsi yang positif tentang supervisi sehingga kami sebagai guru menyambut dengan terbuka. Integrasi yang baik ini membuat dampak supervisi terasa lebih berkelanjutan. (Gr4l).

Selanjutnya menurut penuturan guru kelas 6 yang ditemui pada hari Senin, 19 Januari 2026 pada pukul 10.45 WIB yaitu:

Saya melihat supervisi sudah menyatu dengan sistem kerja sekolah ini. Ada program KKG yang terhubung dengan temuan supervisi, ada pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi, dan ada rencana pengembangan yang berkesinambungan. Ini menunjukkan bahwa supervisi bukan kegiatan sesaat tetapi sudah menjadi bagian dari pengembangan profesional di sekolah kami. (Gr6l).

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang diwawancarai dengan pertanyaan sama di SDN Guranteng pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 08.00 WIB yaitu:

Di SDN Guranteng, integrasi supervisi ke dalam budaya dilakukan melalui penguatan KKG internal dan komunitas belajar guru. Temuan supervisi selalu dijadikan agenda diskusi dalam forum KKG, sehingga pengembangan profesional tidak terbatas pada siklus supervisi formal saja. Dengan cara ini, semangat belajar profesional terus hidup di antara seluruh guru. (Pgs).

Disampaikan juga oleh Kepala Sekolah SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 09.00 WIB yaitu:

Saya membangun budaya supervisi dimulai dari hal kecil: membiasakan guru untuk saling mengobservasi dan memberikan umpan balik konstruktif satu sama lain. Supervisi sejawat ini memperluas dampak supervisi formal dan menjadikannya bagian dari interaksi profesional sehari-hari, bukan hanya aktivitas struktural yang terjadwal. (KSG).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 09.30 WIB yaitu:

Di SDN Guranteng, supervisi sudah terasa seperti budaya yang mengalir alami. Kami para guru terbiasa mendiskusikan tantangan pembelajaran secara terbuka, termasuk dalam obrolan non-formal di ruang guru. Keterbukaan ini lahir dari tradisi supervisi yang positif yang sudah dibangun kepala sekolah selama bertahun-tahun. (Gr4G).

Sementara menurut hasil wawancara dengan guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 10.00 WIB mengemukakan bahwa:

Supervisi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cara kami bekerja di sini. Bahkan tanpa jadwal formal pun kami terbiasa melakukan refleksi dan saling memberi masukan. Budaya ini menurut saya jauh lebih berharga dari sekadar pelaksanaan supervisi formal yang terjadwal. (Gr5G).

Selanjutnya menurut penuturan guru kelas 6 yang ditemui pada hari Selasa, 20 Januari 2026 pada pukul 10.35 WIB menyampaikan bahwa:

Saya bangga menjadi bagian dari sekolah yang sudah memiliki budaya supervisi yang kuat. Sebagai guru kelas 6, saya merasakan manfaat langsung dari integrasi supervisi ke dalam sistem sekolah. Ada program pengembangan yang jelas, ada dukungan yang konsisten, dan ada rekam jejak perkembangan yang terdokumentasi dengan baik. (Gr6G).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa keberlanjutan supervisi akademik dalam jangka panjang hanya dapat terwujud jika supervisi berhasil diintegrasikan ke dalam budaya dan sistem institusi sekolah, bukan sekadar program yang bergantung pada satu orang atau satu periode kepemimpinan. Integrasi ini mencakup dimensi institusional melalui dokumen perencanaan jangka menengah, dimensi kultural melalui pembiasaan refleksi profesional, dan dimensi sistemik melalui keterkaitan supervisi dengan PKG dan pengembangan karier guru. Di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, upaya integrasi ini telah dirintis dan diupayakan, meskipun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu terus disempurnakan.

1.1.2.2 Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja

Guru di SDN SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

Pelaksanaan supervisi akademik di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng merupakan implementasi konkret dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Setiap tahap pelaksanaan pada dasarnya mengacu pada prosedur yang telah ditetapkan, dimulai dari pra-konferensi untuk membangun pemahaman bersama tentang fokus pengamatan, dilanjutkan dengan observasi kelas menggunakan

instrumen terstandar, serta telaah dokumen perangkat pembelajaran sebagai pelengkap gambaran kualitas persiapan guru. Pasca-konferensi dirancang sebagai ruang dialog di mana supervisor menyampaikan temuan, mendorong refleksi diri guru, dan mendiskusikan area pengembangan secara konstruktif.

Pelaksanaan supervisi di SDN Leuwihalang secara umum sudah berjalan lebih baik dan lebih konsisten dibandingkan SDN Guranteng, meskipun pada beberapa aspek masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Prinsip-prinsip yang melandasi supervisi seperti kontinuitas, komunikasi terbuka, dan keterlibatan guru sudah mulai terimplementasi dengan lebih nyata di SDN Leuwihalang. Sementara itu, kondisi di SDN Guranteng menunjukkan tantangan, dimana meskipun sistem supervisi secara struktural telah terbangun, tetapi dalam pelaksanaan supervisi belum mampu mendorong perubahan yang bermakna dalam praktik mengajar guru sehari-hari.

8. Bagaimana cara menerapkan prinsip kontinyu dalam supervisi akademik?

Prinsip kontinuitas merupakan salah satu fondasi terpenting dalam pelaksanaan supervisi akademik yang efektif. Supervisi yang hanya dilakukan sekali tanpa keberlanjutan tidak akan mampu menghasilkan perubahan profesional yang permanen. Prinsip kontinuitas menuntut adanya benang merah yang menghubungkan setiap siklus supervisi, di mana temuan sebelumnya menjadi titik tolak siklus berikutnya. Di SDN Leuwihalang, prinsip ini sudah mulai berjalan dengan lebih baik, sementara di SDN Guranteng masih memerlukan penguatan yang lebih serius. Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Kamis, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Kami sudah menerapkan prinsip kontinyu di SDN Leuwihalang dengan memulai setiap sesi dari review temuan sebelumnya. Pelaksanaannya sudah cukup konsisten meskipun kunjungan informal di antara sesi formal masih perlu kami tingkatkan frekuensinya. Secara keseluruhan, proses pembimbingan sudah mulai terasa berkesinambungan dan guru-guru merasakan adanya perkembangan yang lebih terarah dari satu siklus ke siklus berikutnya. (Pgs).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.30 WIB menuturkan bahwa:

Saya sudah membuat kesepakatan tindak lanjut tertulis setelah setiap sesi supervisi dan berusaha memantau pelaksanaannya sebelum sesi berikutnya dimulai. Hasilnya cukup positif karena pada supervisi berikutnya kami sudah bisa melanjutkan dari titik yang sudah dicapai, bukan memulai dari awal. Kesenambungan ini membuat proses pembinaan terasa lebih bermakna bagi guru. (KSI).

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.40 WIB yaitu:

Saya merasakan bahwa supervisi di sini sudah cukup berkesinambungan. Setiap sesi baru selalu ada ulasan dari supervisi sebelumnya yang membuat saya merasa perkembangan saya benar-benar dipantau. Meski masih ada ruang untuk ditingkatkan, saya sudah merasakan manfaat nyata dari kesinambungan ini dalam pengembangan cara mengajar saya (Gr3I). Kemudian menurut hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Leuwihalang

pada hari Kamis, 22 Januari 2026 pukul 10.45 WIB yaitu:

Kontinuitas yang saya rasakan sudah cukup baik. Setiap sesi terasa sambung-menyambung dengan jelas dan catatan perkembangan saya sebagai guru sudah terdokumentasi dengan lebih rapi. Ini membuat saya merasa dibimbing secara berkesinambungan, bukan hanya dinilai sesekali saja (Gr4I).

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas 6 pada hari Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.00 WIB yaitu:

Saya merasakan adanya rencana pembinaan yang cukup terarah untuk saya selama satu semester. Supervisi yang saya jalani tidak sekadar hadir karena jadwal tiba, tetapi terasa ada benang merah yang menghubungkan setiap

sesi dengan tujuan pengembangan jangka panjang saya sebagai guru kelas 6. (Gr6I)

Lebih lanjut mengenai pelaksanaan supervisi di SDN Guranteng.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pengawas di SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Di SDN Guranteng kami sudah membangun sistem portofolio guru, namun pembaruan portofolio tersebut belum berjalan secara konsisten di setiap siklus. Akibatnya, keputusan supervisi tidak selalu dilandasi pemahaman yang utuh tentang riwayat perkembangan guru. Ini menjadi salah satu faktor yang kami identifikasi berkontribusi pada stagnannya perkembangan kompetensi guru dan menurunnya capaian siswa pada 2024 dan 2025." (Pgs).

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.00 WIB menyatakan bahwa:

Saya berusaha menjaga kontinuitas melalui komunikasi informal, tetapi harus saya akui bahwa hal tersebut belum terstruktur dan belum menjadi sistem yang baku. Kunjungan ke kelas di luar sesi formal masih sangat tergantung pada kesempatan yang ada. Hasilnya, proses pembimbingan masih terputus-putus dan ini tercermin dari hasil belajar siswa yang cenderung menurun dalam dua tahun terakhir." (KSG)

Sementara yang disampaikan oleh guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.30 WIB yaitu:

Perhatian kepala sekolah memang ada, tapi saya merasa belum berkelanjutan. Lebih sering muncul menjelang jadwal supervisi formal saja. Di luar itu, saya merasa agak dibiarkan berjalan sendiri. Tentu saya berharap ada pendampingan yang lebih rutin agar perkembangan saya bisa lebih terarah dan cepat. (Gr4G).

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas 5 yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB yaitu:

Saya belum bisa mengatakan bahwa pembelajaran dari supervisi sudah benar-benar terintegrasi ke dalam praktik mengajar saya sehari-hari. Masih ada jarak antara apa yang disarankan saat supervisi dengan apa yang saya lakukan di kelas secara rutin. Ini juga yang mungkin menjadi alasan

mengapa hasil belajar siswa belum menunjukkan peningkatan yang diharapkan. (Gr5G)

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas 6 pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 11.00 WIB yaitu:

Sebagai guru kelas 6 yang punya tantangan mempersiapkan ujian akhir, saya sangat membutuhkan pendampingan yang benar-benar berkelanjutan. Tapi kenyataannya supervisi masih terasa terlalu jarang dan tidak cukup intensif untuk mengubah cara mengajar saya secara signifikan. Ini tercermin dari hasil ujian siswa kami yang kurang memuaskan dalam dua tahun terakhir. (Gr6G)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kontinyu dalam supervisi akademik menunjukkan kondisi yang berbeda antara kedua sekolah. Di SDN Leuwihalang, prinsip kontinyu sudah berjalan dengan lebih baik dan lebih konsisten. Review temuan supervisi sebelumnya dilakukan secara rutin di awal setiap sesi, kesepakatan tindak lanjut tertulis sudah dibuat dan dipantau pelaksanaannya, dan para guru sudah merasakan manfaat nyata dari kesinambungan proses pembinaan yang mereka jalani. Meskipun kunjungan informal masih perlu ditingkatkan frekuensinya, secara keseluruhan arah perkembangannya sudah terlihat positif. Sedangkan di SDN Guranteng, kondisinya berbeda dan memerlukan perhatian lebih lagi mengingat adanya tren penurunan capaian siswa pada tahun 2024 dan 2025. Sistem portofolio guru yang sudah dibangun belum diperbarui secara konsisten di setiap siklus, sehingga keputusan supervisi tidak selalu dilandasi pemahaman yang utuh tentang riwayat perkembangan guru. Komunikasi informal yang dijadikan andalan untuk menjaga kontinuitas pun diakui kepala sekolah belum terstruktur dan masih sangat bergantung pada kesempatan yang ada. Para guru merasakan dampak

langsung dari lemahnya kesinambungan ini. Secara keseluruhan, SDN Leuwihalang menunjukkan perkembangan yang lebih positif dalam menerapkan prinsip kontinyu dibandingkan SDN Guranteng yang masih memerlukan pembenahan yang lebih mendasar dan menyeluruh.

9. Bagaimana cara memastikan bahwa supervisi akademik berjalan secara berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan sekali saja?

Keberlangsungan supervisi akademik merupakan tantangan nyata yang sering dihadapi di lapangan. Memastikan supervisi berjalan berkelanjutan membutuhkan kombinasi antara komitmen institusional, mekanisme akuntabilitas, dan pengembangan kapasitas supervisor yang memadai. Di SDN Leuwihalang, keberlangsungan supervisi sudah berjalan dengan baik, sementara di SDN Guranteng masih menghadapi tantangan yang lebih serius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Kamis, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Sistem pelaporan bulanan dari kepala sekolah kepada pengawas di SDN Leuwihalang sudah berjalan cukup efektif sebagai bentuk akuntabilitas. Laporan yang masuk sudah mulai mencerminkan kedalaman proses pembinaan yang sesungguhnya, bukan sekadar laporan administratif. Kami juga sedang mengembangkan supervisi sejawat untuk memperluas jangkauan pembinaan. (Pgs).

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.30 WIB menuturkan bahwa:

Supervisi sudah saya jadikan prioritas dalam kalender kerja saya dan saya berusaha keras agar tidak tergeser oleh kegiatan lain. Komitmen ini sudah mulai terasa hasilnya karena pelaksanaan supervisi lebih konsisten dari semester ke semester. Saya juga sedang membangun sistem yang lebih mandiri agar keberlangsungannya tidak hanya bergantung pada komitmen personal saya. (KSI)

Sementara menurut hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.40 WIB yaitu:

Saya merasakan supervisi di sini sudah cukup konsisten pelaksanaannya. Jadwalnya relatif terprediksi sehingga saya bisa merencanakan pengembangan diri secara lebih terstruktur. Konsistensi ini membuat saya lebih termotivasi untuk benar-benar menerapkan rekomendasi yang diberikan.(Gr3l).

Dilanjut dengan hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.45 WIB menuturkan bahwa:

Menurut saya supervisi di sini sudah mulai berjalan sebagai sistem yang lebih mandiri, tidak hanya bergantung pada situasi sesaat. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, saya merasakan komitmen yang nyata dari kepala sekolah untuk menjaga keberlangsungan supervisi ini (Gr4l).

Selanjutnya terdapat hasil wawancara dengan guru kelas 6 pada hari Kamis, 22 Januari 2026 pukul 11.00 WIB yaitu:

Keberlanjutan supervisi yang saya rasakan sudah cukup meyakinkan. Ada sistem yang cukup kuat yang memastikan supervisi terlaksana secara rutin. Sebagai guru kelas 6 yang membutuhkan dukungan berkelanjutan, konsistensi jadwal supervisi ini sangat membantu perencanaan pembelajaran saya. (Gr6l).

Kemudian untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan yang sama untuk

SDN Guranteng, peneliti mewawancarai Pengawas yang ditemui pada hari Selasa,

27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu menerangkan bahwa:

Di SDN Guranteng, supervisi memang sudah tercantum dalam RKS jangka menengah, namun implementasinya di lapangan belum sepenuhnya sesuai rencana. Supervisi sejawat yang kami kembangkan juga masih dalam tahap awal dan belum berjalan optimal. Penurunan capaian siswa pada 2024 dan 2025 menjadi sinyal bahwa sistem yang ada perlu dievaluasi ulang secara menyeluruh, bukan hanya pada aspek keterlaksanaan tetapi juga pada kualitas dan dampak nyata dari setiap siklus supervisi. (Pgs)

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui

pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.00 WIB menyatakan bahwa:

Meskipun supervisi sudah terintegrasi dalam sistem manajemen kinerja sekolah, saya harus mengakui bahwa hasilnya belum seperti yang kami harapkan. Capaian akademik siswa justru menunjukkan tren menurun dalam dua tahun terakhir. Ini menjadi bahan evaluasi serius bagi kami bahwa keberlangsungan supervisi secara administratif saja tidak cukup jika tidak diiringi peningkatan kualitas proses pembinaannya.(KSG)

Disampaikan juga oleh Guru Kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.30 WIB yaitu:

Supervisi memang berjalan, tapi saya belum merasakan dampak yang signifikan terhadap cara saya mengajar dan hasil belajar siswa saya. Mungkin karena tindak lanjutnya belum cukup intensif. Saya berharap supervisi ke depan tidak hanya rutin secara jadwal, tapi juga lebih bermakna dan berdampak nyata bagi perkembangan saya. (Gr4G).

Sementara menurut Guru Kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB yaitu:

Saya melihat bahwa sistem supervisi di sini masih rapuh. Jika ada pergantian kepala sekolah atau perubahan prioritas, program supervisi bisa terganggu. Sistem yang mandiri yang tidak bergantung satu orang yang selama ini diklaim belum benar-benar terbukti karena capaian siswa justru menurun meski supervisi secara formal tetap berjalan. (Gr5G).

Lebih lanjut hasil wawancara dengan guru kelas 6 pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 11.00 WIB yaitu:

Kesinambungan supervisi yang ada terasa lebih sebagai rutinitas administratif daripada proses pembinaan yang sungguh-sungguh berkembang dari satu siklus ke siklus berikutnya. Saya tidak merasakan adanya peningkatan yang berarti dari supervisi yang saya jalani, dan hal itu tercermin dari hasil ujian siswa kelas 6 yang kurang memuaskan dibanding harapan kami. (Gr6G).

10. Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan guru dan siswa dalam

pelaksanaan supervisi?

Identifikasi kebutuhan merupakan titik awal yang menentukan relevansi dan efektivitas supervisi akademik. Di SDN Leuwihalang, proses identifikasi kebutuhan sudah berjalan dengan lebih baik dan lebih sistematis dibandingkan SDN Guranteng, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Kamis, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Kami mengidentifikasi kebutuhan guru di SDN Leuwihalang melalui analisis PKG dan data hasil belajar siswa secara bersama-sama. Triangulasi dari berbagai sumber data ini sudah mulai kami lakukan dengan lebih sistematis sehingga gambaran tentang kebutuhan guru yang kami peroleh sudah lebih akurat dan menyeluruh dibandingkan sebelumnya. (Pgs).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.30 WIB menuturkan bahwa:

Saya menggunakan angket kebutuhan di awal semester dan observasi informal secara konsisten. Hasilnya sudah saya jadikan dasar yang kuat dalam merancang fokus supervisi. Dengan cara ini, supervisi yang diterima setiap guru sudah lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan nyata mereka di kelas (KSI)

Sementara menurut hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.40 WIB yaitu:

Diskusi awal sebelum supervisi sudah cukup mendalam dan membuka ruang bagi saya untuk menyampaikan tantangan nyata yang saya hadapi di kelas 3. Saya merasakan bahwa fokus supervisi yang ditetapkan sudah cukup sesuai dengan kebutuhan yang paling mendesak bagi saya. (Gr3I).

Dilanjut dengan hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.45 WIB menuturkan bahwa:

Identifikasi kebutuhan yang saya rasakan sudah cukup personal dan mendalam. Kepala sekolah memiliki pemahaman yang baik tentang tantangan spesifik yang saya hadapi di kelas 4 dengan siswa yang beragam

kemampuannya. Hasilnya, rekomendasi supervisi yang saya terima sudah cukup relevan dengan kebutuhan saya yang sebenarnya. (Gr4l)

Kemudian menurut hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 22 Januari pukul 11.05 WIB menuturkan bahwa:

Kebutuhan spesifik kelas 6 sudah cukup dipahami secara mendalam dalam proses identifikasi. Supervisi yang saya terima sudah lebih kontekstual dan berbeda dengan yang diterima guru kelas lain, sesuai dengan tantangan dan tekanan spesifik yang saya hadapi sebagai guru kelas 6. (Gr6l)

Kemudian menurut hasil jawaban di SDN Guranteng pada Pengawas yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu menerangkan bahwa:

Di SDN Guranteng, kami melakukan identifikasi kebutuhan guru melalui kombinasi data yang dikumpulkan melalui wawancara awal dengan setiap guru. Namun saya harus mengakui bahwa proses ini belum berjalan sebagaimana mestinya. Keterbatasan waktu kunjungan ke sekolah membuat identifikasi yang kami lakukan sering kurang mendalam, sehingga kebutuhan yang teridentifikasi tidak selalu mencerminkan permasalahan yang paling mendasar. Ini menjadi salah satu faktor yang kami yakini berkontribusi pada belum optimalnya dampak supervisi terhadap perkembangan kompetensi guru, (Pgs)

Sementara menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.00 WIB menyatakan bahwa:

Kami melakukan need assessment dengan meminta guru membuat peta kekuatan dan tantangannya. Namun hasil assessment tersebut belum selalu diverifikasi dengan data objektif yang cukup kuat. Akibatnya, fokus supervisi yang ditentukan kadang tidak tepat sasaran dan tidak mampu mendorong perubahan yang cukup signifikan untuk meningkatkan capaian belajar siswa. (KSG).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.30 WIB yaitu:

Saya memang diberi ruang untuk menyampaikan kesulitan, tetapi tidak semua yang saya sampaikan benar-benar diakomodasi dalam fokus supervisi. Kadang terasa bahwa agenda supervisi sudah ditentukan dari atas

tanpa benar-benar mempertimbangkan kebutuhan spesifik saya di lapangan.(Gr4G).

Disampaikan juga oleh Guru Kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.45 WIB yaitu:

Meski ada proses identifikasi kebutuhan, saya merasakan hasilnya belum dimanfaatkan secara optimal dalam merancang supervisi saya. Kebutuhan untuk menguasai strategi diferensiasi pembelajaran sudah saya sampaikan, tapi bimbingan yang saya terima belum cukup mendalam dan praktis untuk benar-benar mengubah cara saya mengajar. (Gr5G)

Sementara menurut hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Guranteng

yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 11.00 WIB yaitu:

Kebutuhan spesifik kelas 6 memang diidentifikasi, tapi tindak lanjutnya dalam program supervisi masih dangkal. Strategi yang disarankan belum cukup konkret dan kontekstual untuk kondisi siswa kelas 6 kami. Hasilnya, persiapan ujian akhir siswa kurang optimal dan ini tercermin dari capaian nilai yang mengecewakan." (Gr6G)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa identifikasi kebutuhan guru dan siswa dalam pelaksanaan supervisi akademik di SDN Leuwihalang berjalan lebih efektif dibandingkan SDN Guranteng. Di SDN Leuwihalang, triangulasi data dari berbagai sumber sudah mulai dilakukan dengan lebih sistematis, angket kebutuhan sudah dijadikan dasar yang kuat dalam merancang fokus supervisi, dan para guru merasakan bahwa supervisi yang mereka terima sudah cukup relevan dengan kebutuhan spesifik mereka. Hal ini mencerminkan kemajuan yang cukup berarti dalam upaya menjadikan supervisi lebih tepat sasaran.

Kemudian di SDN Guranteng, proses identifikasi kebutuhan menghadapi tantangan yang lebih serius. Need assessment yang dilakukan belum selalu diverifikasi dengan data objektif yang memadai, sehingga fokus supervisi yang

ditetapkan kerap tidak tepat sasaran. Kondisi ini berkontribusi pada menurunnya capaian belajar siswa yang menjadi cermin dari supervisi yang belum cukup menyentuh kebutuhan nyata guru di lapangan. Secara keseluruhan, SDN Leuwihalang berada pada posisi yang lebih baik dalam proses identifikasi kebutuhan, sementara SDN Guranteng masih memerlukan penguatan yang lebih mendasar.

11. Apa saja indikator yang menunjukkan bahwa supervisi akademik telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran?

Indikator keberhasilan supervisi akademik diperlukan sebagai tolok ukur yang memungkinkan pengukuran dampak secara objektif dan terverifikasi. Di SDN Leuwihalang, beberapa indikator keberhasilan sudah mulai terpenuhi secara lebih nyata, sementara di SDN Guranteng kondisinya masih memerlukan perhatian yang lebih serius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui di SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Indikator keberhasilan seperti peningkatan kualitas RPP dan variasi metode pembelajaran sudah terlihat pada sebagian besar guru di SDN Leuwihalang dan cukup merata. Yang menggembirakan adalah indikator data berupa nilai rata-rata siswa yang mulai menunjukkan perkembangan yang lebih positif. Ini menandakan bahwa perubahan pada level dokumen administrasi sudah mulai berdampak pada kualitas pembelajaran nyata di kelas.(Pgs)

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.30 WIB menuturkan bahwa:

Yang saya lihat dengan skor PKG dari beberapa guru meningkat dan peningkatan tersebut sudah mulai diiringi perubahan nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Antusiasme siswa dalam belajar juga sudah mulai terlihat lebih konsisten. Suasana belajar di kelas-kelas yang gurunya aktif

menerapkan rekomendasi supervisi sudah jauh lebih interaktif dan hidup. (KSl)

Selanjutnya disampaikan pula oleh guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.40 WIB yaitu:

Saya sudah menerapkan saran-saran dari supervisi dan hasilnya sudah mulai terasa. Siswa kelas 3 saya lebih aktif dan nilai ulangan mereka menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Saya merasakan bahwa bimbingan yang berkesinambungan dari supervisi ini benar-benar membantu saya berkembang sebagai guru. (Gr3l)

Dilanjut dengan hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.45 WIB menuturkan bahwa:

Kepercayaan diri saya meningkat signifikan dan pembelajaran di kelas 4 saya sudah berubah secara nyata. Metode baru yang disarankan sudah berhasil saya terapkan dengan baik karena disertai panduan dan dukungan yang memadai setelah supervisi. (Gr4l).

Sementara menurut hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 22 Januari pukul 11.00 WIB menuturkan bahwa:

Indikator yang paling jujur adalah nilai ujian siswa, dan hasilnya sudah mulai membaik. Saya sudah berhasil menerapkan saran supervisi dan kemampuan siswa kelas 6 dalam mengerjakan soal-soal HOTS sudah menunjukkan peningkatan. Ini menunjukkan bahwa supervisi yang saya terima cukup efektif mendukung peningkatan kualitas pembelajaran saya (Gr6l)

Sementara untuk mengetahui kondisi serupa di SDN Guranteng, peneliti berhasil mewawancarai Pengawas yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu menerangkan bahwa:

Indikator partisipasi aktif siswa dan kualitas interaksi guru-siswa memang ada yang menunjukkan perbaikan di beberapa kelas. Namun indikator yang paling objektif yaitu nilai hasil supervisi guru justru menunjukkan tren penurunan dari satu siklus ke siklus berikutnya pada tahun 2024 dan 2025. Ini adalah sinyal serius yang tidak bisa kami abaikan karena menunjukkan

bahwa proses pembinaan yang kami lakukan belum berhasil mendorong peningkatan kompetensi guru secara konsisten. Kondisi ini menjadi dasar evaluasi menyeluruh terhadap program supervisi yang selama ini berjalan, baik dari aspek pendekatan, kualitas umpan balik, maupun relevansi fokus supervisi dengan kebutuhan nyata guru di lapangan. (Pgs).

Diperjelas menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.00 WIB menyatakan bahwa:

Yang membuat saya khawatir adalah ketika melihat nilai hasil supervisi guru yang seharusnya meningkat dari satu siklus ke siklus berikutnya, justru menunjukkan tren yang stagnan bahkan menurun pada tahun 2024 dan 2025. Guru-guru memang menjalani proses supervisi, tetapi perkembangan kompetensi yang tercermin dalam penilaian supervisi belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Ini menjadi bahan evaluasi serius bagi saya bahwa supervisi yang berjalan selama ini lebih banyak bersifat prosedural tanpa benar-benar mendorong pertumbuhan profesional guru secara substansial dan terukur. (KSG).

Adapun menurut hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.30 WIB yaitu:

Saya belum merasakan perubahan yang signifikan dalam cara saya mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. RPP saya memang lebih rapi, tapi di kelas praktiknya masih sering tidak sesuai rencana. Perubahan pada dokumen belum diikuti perubahan nyata dalam tindakan mengajar saya sehari-hari.(Gr4G).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.45 WIB yaitu:

Pengelolaan kelas saya masih sering kewalahan terutama menghadapi siswa dengan kemampuan yang sangat beragam. Strategi diferensiasi yang disarankan dari supervisi belum berhasil saya terapkan dengan efektif karena panduan praktisnya kurang memadai. Kelas masih belum kondusif seperti yang diharapkan.(Gr5G)

Sementara menurut hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 13.00 WIB yaitu:

Indikator yang paling mengecewakan adalah ketika siswa kelas 6 masih kesulitan mengerjakan soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran diferensiasi yang katanya sudah diajarkan melalui supervisi belum benar-benar saya kuasai dan terapkan. Hasilnya capaian ujian akhir siswa kami menurun dibanding dua tahun lalu." (Gr6G)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kedua sekolah, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam pemenuhan indikator keberhasilan supervisi akademik. Di SDN Leuwihalang, beberapa indikator keberhasilan sudah mulai terpenuhi secara lebih nyata. Peningkatan kualitas dokumen administrasi sudah cukup merata, skor PKG yang meningkat sudah mulai diiringi perubahan nyata dalam praktik pembelajaran, suasana belajar di kelas sudah lebih interaktif, dan nilai rata-rata siswa menunjukkan perkembangan yang lebih positif. Ini mencerminkan bahwa supervisi di SDN Leuwihalang sudah mulai berhasil mendorong perubahan yang lebih substantif. di SDN Guranteng, kondisinya memerlukan perhatian serius. Nilai hasil supervisi guru menunjukkan angka stagnan hingga menurun pada tahun 2024 dan 2025, perubahan yang terjadi masih sebatas kelengkapan dokumen administrasi, dan strategi diferensiasi pembelajaran belum berhasil diterapkan secara efektif. Secara keseluruhan, SDN Leuwihalang menunjukkan perkembangan yang jauh lebih positif dalam memenuhi indikator keberhasilan supervisi, sementara SDN Guranteng masih memerlukan evaluasi dan pembenahan yang lebih menyeluruh.

12. Bagaimana cara membangun komunikasi yang terbuka dan jujur antara supervisor dan guru?

Komunikasi yang terbuka dan jujur antara supervisor dan guru merupakan prasyarat psikologis yang menentukan kualitas seluruh proses supervisi. Di SDN

Leuwihalang, komunikasi yang terbuka sudah terbangun dengan lebih baik, sementara di SDN Guranteng masih menghadapi hambatan yang lebih serius.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui di SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Kami sudah berhasil membangun komunikasi yang cukup terbuka sejak pra-konferensi dengan menekankan bahwa supervisi adalah proses mendampingi bukan menilai untuk menghukum. Hasilnya sudah terlihat karena sebagian besar guru sudah merasa nyaman menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi secara lebih terbuka dan jujur. (Pgs)

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.00 WIB menyatakan bahwa:

Saya menerapkan kebijakan keterbukaan dan sudah mulai dimanfaatkan dengan baik oleh guru-guru. Sebagian besar guru sudah mau menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi dengan lebih jujur. Suasana yang aman dan tidak menghakimi yang saya bangun sudah mulai berbuah kepercayaan yang lebih tinggi dari para guru. (KSI)

Selanjutnya disampaikan pula oleh guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.40 WIB yaitu:

Saya sudah merasa cukup nyaman menyampaikan kesulitan yang sebenarnya kepada kepala sekolah. Suasana yang diciptakan sudah cukup aman sehingga saya tidak khawatir kesulitan yang saya sampaikan akan berdampak negatif pada penilaian saya. Komunikasi yang terbuka ini sangat membantu proses supervisi menjadi lebih bermakna. (Gr3I)

Sementara disampaikan pula oleh guru kelas 4 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.45 WIB yaitu:

Komunikasinya sudah cukup terbuka dan dialogis. Saya sudah berani menyampaikan berbagai kesulitan termasuk yang bersifat sensitif karena saya percaya kepala sekolah akan merespons dengan konstruktif. Dialog yang setara ini membuat supervisi jauh lebih efektif bagi pengembangan saya. (Gr4I)

Hal serupa disampaikan pula oleh guru kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 22 Januari pukul 11.00 WIB yaitu:

Dialog dalam supervisi sudah berjalan cair dan setara. Saya merasa ada ruang yang cukup luas untuk menyampaikan perspektif dan kekhawatiran saya sebagai guru kelas 6. Komunikasi dua arah yang sudah terbangun ini membuat saya merasa benar-benar ditemani dalam proses pengembangan profesional saya. (Gr6I).

Sementara untuk mengetahui jawaban serupa di SDN Guranteng, peneliti berhasil mewawancarai Pengawas yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu mengatakan bahwa:

Di SDN Guranteng, kami berusaha menjaga kerahasiaan informasi dari sesi supervisi untuk membangun kepercayaan guru. Namun keterbukaan yang ada belum mendorong guru untuk mengungkapkan akar permasalahan yang paling mendasar. Komunikasi cenderung masih berada di permukaan dan ini berkontribusi pada supervisi yang kurang menyentuh esensi, sehingga tidak cukup efektif mendorong perubahan yang diperlukan. (Pgs)

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.00 WIB menyatakan bahwa:

Saya berusaha lebih banyak mendengarkan, tapi harus saya akui bahwa umpan balik yang diberikan guru tentang kualitas supervisi itu sendiri masih sangat minim. Guru cenderung menyetujui saja rekomendasi yang diberikan tanpa menyampaikan keberatan atau perspektif yang berbeda. Keterbukaan yang benar-benar setara dan dua arah belum terwujud sepenuhnya. (KSG).

Selanjutnya adapula hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.30 WIB yaitu:

Saya belum sepenuhnya berani mengakui kekurangan saya di depan kepala sekolah. Ada rasa khawatir meski sudah dijamin kerahasiaannya. Akibatnya saya cenderung menampilkan sisi terbaik saat supervisi, bukan kondisi yang sesungguhnya terjadi di kelas saya sehari-hari." (Gr4G).

Hal serupa disampaikan juga oleh guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.45 WIB yaitu:

Komunikasi yang terbuka memang sudah lebih baik dari dulu, tapi masih belum optimal. Saya masih ragu berbagi gagasan inovasi yang belum terbukti karena khawatir dinilai tidak profesional jika gagal. Keterbukaan untuk bereksperimen dan berdiskusi tentang ide-ide baru masih terbatas." (Gr5G).

Lebih lanjut menurut hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 11.00 WIB yaitu:

Kekhawatiran saya tentang kesiapan siswa menghadapi ujian memang bisa saya sampaikan, tapi respons yang saya terima tidak selalu konstruktif dan realistis. Kadang terasa seperti dihibur daripada benar-benar dibantu menemukan solusi yang tepat. Komunikasi yang benar-benar jujur dan solutif dalam konteks tekanan kelas 6 masih belum optimal. (Gr6G)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan seluruh informan di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur antara supervisor dan guru sudah terbangun dengan lebih baik di SDN Leuwihalang dibandingkan SDN Guranteng. Di SDN Leuwihalang, suasana yang aman dan tidak menghakimi sudah berhasil diciptakan sehingga sebagian besar guru sudah merasa nyaman menyampaikan kesulitan mereka secara lebih terbuka dan jujur. Komunikasi yang terjadi sudah lebih dialogis dan setara, membuat supervisi lebih bermakna dan lebih menyentuh permasalahan pembelajaran yang sesungguhnya. Di SDN Guranteng, hambatan psikologis berupa kekhawatiran dinilai negatif masih menjadi penghalang utama terbentuknya komunikasi yang jujur dan terbuka. Guru cenderung menampilkan kondisi terbaik saat supervisi dan enggan berbagi permasalahan yang sesungguhnya. Secara keseluruhan, SDN Leuwihalang menunjukkan perkembangan yang lebih positif dalam membangun komunikasi terbuka, sementara SDN Guranteng masih perlu kerja lebih keras dalam membangun kepercayaan dan budaya dialog yang setara.

13. Bagaimana cara memastikan bahwa supervisi akademik berjalan secara demokratis dan melibatkan semua pihak?

Prinsip demokratis dalam supervisi akademik menempatkan guru sebagai subjek aktif bukan objek pasif dari proses supervisi. Di SDN Leuwihalang, penerapan prinsip demokratis sudah berjalan dengan lebih baik dibandingkan SDN Guranteng, meskipun masih terdapat aspek yang perlu terus diperkuat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui di SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Kami sudah berhasil melibatkan guru secara lebih substantif dalam setiap tahap supervisi mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Masukan guru sudah benar-benar dipertimbangkan dalam merancang program supervisi secara keseluruhan. Partisipasi yang semakin bermakna ini membuat supervisi terasa lebih milik bersama, bukan sekedar program dari atas. (Pgs).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.00 WIB didapatkan keterangan bahwa:

Instrumen supervisi sudah saya sosialisasikan secara mendalam kepada semua guru dan tingkat pemahaman guru terhadap instrumen tersebut sudah cukup merata. Transparansi yang saya upayakan sudah menghasilkan pemahaman yang lebih baik sehingga guru-guru merasa lebih siap dan percaya diri dalam menjalani proses supervisi walaupun belum optimal seluruhnya. (KSl).

Disampaikan pula oleh guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.40 WIB yaitu:

Saya dilibatkan tidak hanya dalam penentuan waktu supervisi tetapi juga dalam menentukan fokus dan pendekatan yang digunakan. Keterlibatan saya sudah sampai pada level substansi program pembinaan yang sesungguhnya saya butuhkan, bukan hanya pada aspek teknis administratif. (Gr3l).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 10.45 WIB yaitu:

Suasana diskusi dalam supervisi sudah cukup setara. Saya sudah merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan kritis dan menyampaikan perspektif yang berbeda karena kepala sekolah merespons dengan terbuka dan konstruktif. Diskusi yang terjadi sudah benar-benar bersifat dialogis dan dua arah. (Gr4l).

Sementara itu disampaikan juga oleh guru kelas 6 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 22 Januari pukul 11.0 WIB yaitu:

Saya sudah pernah diminta memberikan penilaian formal terhadap proses supervisi yang saya jalani dan masukan saya benar-benar ditindaklanjuti. Mekanisme umpan balik guru terhadap kualitas supervisi itu sendiri sudah menjadi bagian yang baku dalam siklus supervisi di sekolah ini. (Gr6l)

Kemudian untuk mengetahui jawaban serupa di SDN Guranteng, peneliti berhasil mewawancarai Pengawas yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu mengatakan bahwa:

Supervisi sejawat yang kami kembangkan sebagai wujud demokratisasi supervisi masih berjalan setengah-setengah. Guru belum sepenuhnya nyaman saling mengobservasi karena khawatir dinilai oleh rekan sejawat. Arus pembimbingan horizontal yang kami harapkan belum mengalir dengan lancar, sehingga perluasan jangkauan pembinaan yang kami inginkan belum tercapai optimal. (Pgs)

Adapun menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.00 WIB didapatkan keterangan bahwa:

Saya berusaha memastikan semua guru mendapat perlakuan yang setara, namun dalam praktiknya masih ada guru yang merasa kurang mendapat perhatian. Alokasi waktu supervisi yang seharusnya merata belum selalu terlaksana karena berbagai kendala. Ketidakmerataan ini berpotensi menciptakan kesenjangan perkembangan kompetensi antar guru. (KSG).

Selanjutnya adapula hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.30 WIB yaitu:

Mekanisme umpan balik dua arah yang ada masih terasa formalitas. Saya diminta memberi tanggapan, tapi tidak jelas apakah tanggapan tersebut benar-benar ditindaklanjuti untuk memperbaiki program supervisi. Saya belum merasakan bahwa suara saya sebagai guru benar-benar didengar dan mengubah sesuatu. (Gr4G)

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 12.45 WIB yaitu:

Iklim yang aman untuk bereksperimen yang seharusnya tercipta dari supervisi yang demokratis belum sepenuhnya saya rasakan. Saya masih khawatir bahwa jika mencoba metode baru dan hasilnya tidak bagus, itu akan dicatat sebagai kegagalan. Ketakutan ini membuat saya cenderung memilih cara mengajar yang aman dan konvensional. (Gr5G).

Sementara itu dari hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 11.00 WIB yaitu:

Keseimbangan antara privasi dan keterbukaan dalam supervisi yang diharapkan belum terwujud dengan baik. Saya tidak yakin sejauh mana hasil supervisi saya benar-benar bersifat rahasia, dan ini membuat saya tidak sepenuhnya jujur dalam menyampaikan tantangan yang saya hadapi. Kurangnya kepercayaan ini tentu berdampak pada kualitas dan kedalaman proses supervisi yang saya jalani. (Gr6G).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penerapan prinsip demokratis dalam supervisi akademik menunjukkan kondisi yang lebih baik di SDN Leuwihalang dibandingkan SDN Guranteng. Di SDN Leuwihalang, keterlibatan guru sudah berkembang melampaui aspek teknis administratif menuju keterlibatan yang lebih substantif dalam merancang fokus dan pendekatan supervisi. Suasana diskusi yang lebih setara sudah tercipta, mekanisme umpan balik guru terhadap kualitas supervisi sudah berjalan secara lebih formal, dan masukan

guru sudah benar-benar dipertimbangkan dalam penyempurnaan program supervisi.

Di SDN Guranteng, tantangannya lebih kompleks. Supervisi sejawat belum berjalan optimal, alokasi perhatian supervisi belum merata, dan mekanisme umpan balik dua arah masih terasa formalitas. Secara keseluruhan, SDN Leuwihalang berada pada tahap yang lebih maju dalam menerapkan prinsip demokratis, sementara SDN Guranteng masih perlu memperkuat budaya partisipasi guru yang bermakna dan berdampak nyata bagi perbaikan kualitas supervisi.

1.1.2.3 Evaluasi Hasil Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

Evaluasi supervisi akademik merupakan tahap akhir yang sekaligus menjadi titik awal bagi siklus supervisi berikutnya. Di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, evaluasi supervisi akademik sudah dilaksanakan sebagai bagian dari siklus pembinaan yang berjalan. Proses evaluasi mengintegrasikan data kuantitatif dari rekap nilai supervisi dan PKG dengan data kualitatif dari catatan refleksi guru dan dokumentasi pasca-konferensi. Di SDN Leuwihalang, pemanfaatan hasil evaluasi sudah berjalan dengan lebih baik dan mulai membentuk siklus perbaikan yang lebih konsisten. Sementara di SDN Guranteng, meskipun mekanisme evaluasi sudah terstruktur, hasilnya belum cukup efektif mendorong perubahan yang signifikan

14. Bagaimana cara menggunakan hasil evaluasi supervisi untuk menentukan keputusan akhir, seperti penilaian kinerja guru atau perencanaan program

selanjutnya?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pengawas di SDN Leuwihalang pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Hasil evaluasi supervisi di SDN Leuwihalang sudah kami jadikan komponen utama dalam PKG yang dilaksanakan secara periodik. Data observasi kelas memberikan bukti langsung tentang kompetensi pedagogik guru. Untuk perencanaan program pembinaan semester berikutnya, pemanfaatan hasil evaluasi sudah berjalan lebih konsisten karena data yang terkumpul sudah diolah secara lebih menyeluruh (Pgs).

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 12.00 WIB yaitu:

Saya menggunakan hasil evaluasi supervisi untuk keperluan PKG dan perencanaan pengembangan profesional guru secara terintegrasi. Keduanya sudah berjalan dengan cukup baik dan saling terhubung satu sama lain. Siklus perbaikan antara evaluasi, keputusan pembinaan, dan penyempurnaan program supervisi berikutnya sudah mulai berjalan dengan lebih konsisten (KSI)

Sementara menurut hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Saya menerima umpan balik setelah supervisi dan itu sangat membantu. Saya juga sudah memahami bagaimana hasil evaluasi tersebut digunakan lebih lanjut oleh kepala sekolah. Rencana pengembangan diri yang konkret berdasarkan hasil evaluasi supervisi sudah saya terima secara tertulis dan terstruktur. (Gr3I).

Hal serupa disampaikan juga oleh guru kelas 4 SDN Leuwihalang pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Hasil evaluasi supervisi yang saya terima sudah memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan saya. Program pengembangan yang dirancang setelahnya sudah terasa relevan dengan temuan evaluasi yang ada. Hubungan antara hasil evaluasi dan program tindak lanjutnya sudah cukup erat dan terasa nyata. (Gr4I)

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 10.40 WIB yaitu:

Hasil evaluasi supervisi diberikan kepada saya secara lengkap dan sangat membantu sebagai bahan refleksi. Langkah-langkah pengembangan prioritas yang konkret sudah dirumuskan bersama secara rinci sehingga saya sudah tahu dengan jelas aspek mana yang paling perlu saya perbaiki dan bagaimana caranya. (Gr6l).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwa hasil evaluasi supervisi di SDN Leuwihalang sudah dimanfaatkan secara lebih komprehensif untuk keperluan PKG, perencanaan pengembangan guru, dan penyempurnaan program supervisi itu sendiri. Siklus perbaikan yang berkelanjutan antara evaluasi, keputusan pembinaan, dan penyempurnaan program supervisi berikutnya sudah mulai berjalan dengan lebih konsisten dan dirasakan manfaatnya oleh para guru. Sementara dari hasil wawancara serupa dengan Pengawas yang ditemui di SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Di SDN Guranteng, evaluasi supervisi sudah kami bahas dalam rapat koordinasi akhir semester dan hasilnya menjadi dasar pengambilan keputusan pembinaan. Meski demikian, nilai hasil supervisi yang cenderung stagnan pada 2024 dan 2025 menunjukkan bahwa keputusan yang dihasilkan belum sepenuhnya efektif mendorong peningkatan kompetensi guru secara terukur. (Pgs)

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menerangkan bahwa:

Penggunaan hasil evaluasi supervisi di sekolah saya sudah berjalan dan setiap guru mendapat akses terhadap hasil evaluasinya sendiri. Yang masih perlu ditingkatkan adalah keterlibatan guru dalam merumuskan rencana pengembangan dirinya sendiri, agar rencana yang dihasilkan benar-benar dirasakan relevan dan bermakna oleh masing-masing guru. (KSG).

Kemudian disampaikan juga oleh guru kelas 4 SDN Guranteng pada hari

Jumat, 6 Februari 2026 pukul 11.00 WIB yaitu:

Hasil evaluasi supervisi sudah memberikan saya gambaran tentang perkembangan saya sebagai guru. Namun program yang diselenggarakan sekolah setelahnya belum selalu sepenuhnya relevan dengan kebutuhan spesifik yang teridentifikasi dalam evaluasi saya, sehingga manfaat yang saya rasakan belum optimal. (Gr4G).

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas 5 SDN Guranteng pada hari

Jumat, 6 Februari 2026 pukul 12.00 WIB yaitu:

Saya sudah bisa membandingkan hasil evaluasi supervisi dari satu periode ke periode berikutnya. Perkembangan saya memang ada, namun belum sebesar yang saya harapkan. Program tindak lanjut yang tersedia belum selalu menjawab hambatan terdalam yang saya hadapi dalam mengajar sehari-hari. (Gr5G)

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 6 yang ditemui

pada hari Jumat, 6 Februari 2026 pukul 12.15 WIB yaitu:

Rekomendasi dari hasil evaluasi supervisi sudah diberikan kepada saya dan cukup membantu sebagai acuan pengembangan diri. Namun rekomendasi tersebut masih perlu dijabarkan lebih konkret dan spesifik agar saya bisa merencanakan langkah pengembangan secara lebih mandiri dan terarah. (Gr6G).

Secara keseluruhan, Secara keseluruhan, pemanfaatan hasil evaluasi supervisi di SDN Leuwihalang sudah berjalan lebih baik dan lebih terintegrasi dibandingkan SDN Guranteng. Di SDN Leuwihalang, siklus perbaikan antara evaluasi dan keputusan pembinaan sudah mulai berjalan konsisten dan dirasakan manfaatnya oleh guru. Di SDN Guranteng, meskipun mekanisme evaluasi sudah lebih terstruktur, kesenjangan antara keputusan yang dihasilkan dengan dampak nyata pada peningkatan kinerja guru masih menjadi tantangan serius yang perlu segera diatasi.

15. Bagaimana evaluasi hasil supervisi dapat menjamin bahwa cara kerja guru menjadi lebih efektif dan efisien?

Evaluasi hasil supervisi memiliki potensi besar untuk mendorong peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja guru melalui umpan balik yang spesifik, terukur, dan dapat ditindaklanjuti. Di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, evaluasi supervisi sudah dirancang untuk menghasilkan umpan balik yang relevan, meskipun konsistensi implementasi rekomendasinya masih perlu terus ditingkatkan.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pengawas di SDN Leuwihalang pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Evaluasi supervisi di SDN Leuwihalang sudah menghasilkan umpan balik yang spesifik dan operasional bagi sebagian besar guru. Konsistensi dalam memberikan umpan balik yang langsung dapat ditindaklanjuti sudah cukup terjaga sehingga perubahan dalam cara kerja guru sudah mulai terlihat secara nyata (Pgs)

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 12.00 WIB yaitu:

Saya memantau implementasi rekomendasi evaluasi melalui kunjungan informal setelah supervisi secara cukup konsisten. Hasilnya sangat positif karena sebagian besar guru sudah menerapkan perubahan yang direkomendasikan dan cara kerja guru sudah menjadi lebih efektif dan efisien. (KSI).

Serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Evaluasi supervisi sudah memberi saya gambaran yang jelas tentang apa yang perlu diperbaiki dalam cara mengajar saya. Saya sudah berhasil

menerapkan rekomendasi yang diberikan dan hasilnya terasa nyata. Cara mengajar saya sudah menjadi lebih efektif dan siswa pun lebih antusias dalam belajar. (Gr3l).

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Sebagian besar rekomendasi dari evaluasi supervisi sudah berhasil saya terapkan dan meningkatkan efisiensi kerja saya secara signifikan. Panduan yang diberikan sudah cukup praktis sehingga saya bisa langsung menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. (Gr4l).

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 11.00 WIB menyatakan bahwa:

Umpan balik dari evaluasi supervisi sudah sangat membantu saya memahami area yang perlu diperbaiki. Rekomendasi yang diberikan sudah relevan dan spesifik dengan tantangan kelas 6 sehingga saya bisa langsung menerapkannya dalam situasi yang saya hadapi menjelang ujian akhir. (Gr6l)

Adapun jawaban dari Pengawas yang ditemui di SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Kami sudah berusaha memantau implementasi rekomendasi evaluasi secara aktif di SDN Guranteng. Hasilnya pada beberapa guru menunjukkan perbaikan yang nyata. Namun secara keseluruhan, nilai hasil supervisi yang stagnan menunjukkan bahwa mekanisme monitoring pasca-evaluasi masih perlu diperkuat agar perubahan terjadi lebih merata. (Pgs)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu berusaha memastikan rekomendasi evaluasi bersifat praktis dan dapat langsung diterapkan. Sebagian besar rekomendasi sudah bisa diimplementasikan guru tanpa memerlukan sumber daya tambahan yang tidak tersedia. Namun ada beberapa rekomendasi yang pelaksanaannya terkendala kondisi di lapangan yang di luar kendali kami. (KSG)

Kemudian wawancara dengan guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Februari 2026 pukul 11.00 WIB menyatakan bahwa:

Saya sudah merasakan beberapa perubahan positif dalam cara kerja saya setelah menerapkan rekomendasi evaluasi supervisi. Cara-cara baru yang disarankan sudah mulai saya coba terapkan secara bertahap. Meski hasilnya belum maksimal, saya merasakan ada kemajuan kecil yang membuat saya lebih percaya diri dalam mengajar. (Gr4G)

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas 5 SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Februari 2026 pukul 12.00 WIB mengemukakan bahwa:

Ada aspek-aspek tertentu dalam pekerjaan saya yang sudah lebih efisien setelah supervisi, terutama dalam hal menyiapkan perangkat pembelajaran. Namun untuk aspek pengelolaan kelas yang lebih kompleks, peningkatan efisiensinya belum terasa signifikan karena panduan praktisnya masih kurang memadai. (Gr5G).

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 6 SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Februari 2026 pukul 12.15 WIB menyatakan bahwa:

Saya sudah berusaha menerapkan perubahan berdasarkan rekomendasi evaluasi supervisi. Hasilnya ada beberapa siswa yang mulai merespons lebih positif terhadap cara saya mengajar. Namun perubahan ini belum konsisten dan merata untuk seluruh siswa kelas 6, sehingga efektivitas pembelajaran secara keseluruhan masih perlu terus ditingkatkan. (Gr6G).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi supervisi sudah memberikan dampak yang lebih nyata terhadap efektivitas dan efisiensi kerja guru di SDN Leuwihalang dibandingkan SDN Guranteng. Di SDN Leuwihalang, umpan balik dari evaluasi supervisi sudah cukup spesifik dan operasional, sebagian besar guru sudah berhasil menerapkan rekomendasi dan merasakan peningkatan efisiensi kerja yang signifikan, dan monitoring implementasi rekomendasi melalui kunjungan informal sudah dilakukan secara lebih konsisten. Di SDN Guranteng, meskipun ada beberapa guru yang sudah

merasakan perubahan positif, secara keseluruhan dampaknya masih terbatas terutama pada aspek yang lebih kompleks. Nilai hasil supervisi yang masih stagnan mengindikasikan bahwa mekanisme monitoring pasca-evaluasi masih perlu diperkuat secara lebih serius.

16. Bagaimana cara mengidentifikasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran melalui evaluasi supervisi?

Identifikasi hambatan dan kesulitan guru melalui evaluasi supervisi merupakan fungsi diagnostik yang paling berharga dari seluruh proses supervisi akademik. Di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, identifikasi hambatan dilakukan melalui berbagai instrumen dan pendekatan yang saling melengkapi, meskipun hasilnya belum selalu mampu menangkap hambatan yang paling mendasar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pengawas di SDN Leuwihalang pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Identifikasi kesulitan guru di SDN Leuwihalang kami lakukan melalui observasi langsung dan pertanyaan reflektif dalam pasca-konferensi secara komprehensif. Indikator-indikator kesulitan sudah berhasil kami tangkap dengan baik, termasuk hambatan yang bersifat lebih mendalam yang sebelumnya belum teridentifikasi (Pgs).

Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 12.00 WIB mengatakan bahwa:

Saya mengintegrasikan data dari telaah dokumen, observasi kelas, dan hasil belajar siswa untuk mendapatkan gambaran hambatan guru yang komprehensif. Sebagian besar hambatan sudah berhasil diidentifikasi dan

ditindaklanjuti dengan baik, termasuk hambatan yang lebih kompleks melalui dialog yang lebih intensif. (KSI)

Sementara menurut hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN

Leuwihalang yang ditemui pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Hambatan-hambatan saya sebagai guru kelas 3 sudah berhasil diidentifikasi dengan cukup menyeluruh melalui proses evaluasi supervisi. Pertanyaan reflektif yang diajukan kepala sekolah sangat membantu saya menyadari dan mengartikulasikan berbagai kesulitan yang selama ini saya hadapi, termasuk yang bersifat lebih mendalam. (Gr3I)

Adapun menurut hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Leuwihalang

yang ditemui pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Hambatan saya dalam mengelola kelas sudah teridentifikasi secara cukup menyeluruh melalui observasi langsung dan dialog yang mendalam. Analisis yang diberikan supervisor sangat tepat sasaran termasuk untuk hambatan yang bersifat lebih internal. (Gr4I)

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Leuwihalang

pada hari Rabu, 4 Februari 2026 pukul 11.00 WIB menyatakan bahwa:

Evaluasi supervisi sudah berhasil mengidentifikasi hampir semua hambatan saya, termasuk yang tidak selalu saya sadari sendiri. Pengamatan dari supervisor memberikan perspektif baru yang sangat berharga dan mendorong saya untuk memperbaiki aspek-aspek yang sudah menjadi kebiasaan lama. (Gr6I)

Adapun jawaban dari Pengawas yang ditemui di SDN Guranteng pada hari

Jumat, 6 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Di SDN Guranteng, instrumen observasi yang terstruktur sudah membantu kami mengidentifikasi hambatan pembelajaran secara lebih sistematis. Sebagian besar hambatan yang bersifat teknis dan terlihat langsung dalam observasi sudah berhasil kami identifikasi. Namun hambatan yang bersifat lebih kontekstual dan personal belum selalu tertangkap secara komprehensif. (Pgs).

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng pada hari

Jumat, 6 Februari 2026 pukul 10.30 WIB diketahui bahwa:

Identifikasi hambatan guru di sekolah saya sudah saya lakukan secara cukup holistik dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Hambatan-hambatan yang teridentifikasi sudah cukup variatif dan tidak hanya terbatas pada aspek teknis mengajar. Meski demikian, penggalian yang lebih mendalam masih diperlukan untuk hambatan yang bersifat lebih kompleks. (KSG)

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Guranteng yang

ditemui pada hari Jumat, 6 Februari 2026 pukul 11.00 WIB menyatakan bahwa:

Dengan mengidentifikasi hambatan yang ada menurut saya sudah cukup membantu. Pertanyaan-pertanyaan reflektif dari supervisor mendorong saya untuk lebih sadar tentang kesulitan yang selama ini saya hadapi. Beberapa hambatan yang sudah lama saya rasakan akhirnya bisa saya artikulasikan dengan lebih jelas melalui proses ini. (Gr4G)

Disampaikan juga oleh guru kelas 5 SDN Guranteng pada hari Jumat, 6

Februari 2026 pukul 12.00 WIB yaitu:

Hambatan saya dalam mengimplementasikan diferensiasi pembelajaran sudah cukup teridentifikasi melalui observasi langsung. Supervisor berhasil menangkap beberapa pola dalam cara saya berinteraksi dengan siswa yang beragam. Namun untuk hambatan yang lebih spesifik dan mendalam, analisisnya masih perlu diperkuat. (Gr5G)

Dilanjut dari guru kelas 6 SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Februari 2026

pukul 12.15 WIB mengemukakan bahwa:

Proses evaluasi supervisi sudah cukup membuka kesadaran saya tentang gap antara apa yang saya pikir sudah baik dengan apa yang sebenarnya terjadi di kelas. Beberapa hambatan penting sudah berhasil diidentifikasi dan menjadi fokus pengembangan saya. Meski ada hambatan lain yang lebih mendasar yang belum sepenuhnya terungkap. (Gr6G)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa identifikasi hambatan dan kesulitan guru melalui evaluasi supervisi sudah berjalan lebih baik dan lebih menyeluruh di SDN Leuwihalang dibandingkan SDN Guranteng. Di SDN Leuwihalang, hambatan yang bersifat teknis maupun yang lebih kompleks dan internal sudah berhasil diidentifikasi melalui kombinasi

observasi langsung, telaah dokumen, dan pertanyaan reflektif yang mendalam. Proses ini sudah sangat membantu guru menyadari dan mengartikulasikan kesulitan yang selama ini dirasakan. Kemudian kondisi di SDN Guranteng, instrumen observasi yang terstruktur sudah membantu identifikasi hambatan yang bersifat teknis, namun hambatan yang lebih kontekstual, personal, dan mendalam belum selalu tertangkap secara komprehensif. Secara keseluruhan, SDN Leuwihalang berada pada posisi yang lebih baik dalam mengidentifikasi hambatan guru secara menyeluruh, sementara SDN Guranteng masih memerlukan penguatan pada kedalaman proses penggalian hambatan agar tindak lanjut yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan berdampak nyata.

1.1.2.4 Tindaklanjut Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

Tindak lanjut supervisi akademik merupakan komponen yang paling menentukan apakah supervisi benar-benar membawa perubahan nyata dalam kinerja guru. Di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, upaya tindak lanjut supervisi akademik sudah dirintis dan dijalankan dalam berbagai bentuk. Di SDN Leuwihalang, tindak lanjut sudah berjalan dengan lebih konsisten dan terstruktur sehingga dampaknya terhadap peningkatan kinerja mengajar guru sudah mulai terlihat secara lebih nyata. Sementara di SDN Guranteng, konsistensi dan kedalaman pelaksanaan tindak lanjut masih memerlukan penguatan yang lebih serius.

17. Setelah hasil supervisi menunjukkan kebutuhan pembinaan bagi guru,

metode pembinaan individu apa yang paling efektif untuk meningkatkan kompetensi?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 08.00 WIB menerangkan bahwa:

Metode coaching sudah kami terapkan secara lebih konsisten di SDN Leuwihalang. Kami mendorong guru menemukan solusinya sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif dengan frekuensi yang sudah cukup memadai. Dampaknya sudah terlihat cukup baik pada sebagian besar guru, walaupun masih ada saja beberapa yang belum optimal.(Pgs)

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Saya sudah menerapkan mentoring oleh guru senior sebagai program yang terstruktur dan terjadwal. Sebagian besar guru sudah mendapat kesempatan yang merata untuk mengikuti program ini dan manfaatnya sudah cukup terasa dalam peningkatan kinerja guru. (KSl).

Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Rabu, 25 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menerangkan bahwa:

Saya sudah mendapat sesi pembinaan satu-satu dengan kepala sekolah secara cukup rutin dan terjadwal. Pembinaan individu yang konsisten ini sangat membantu saya mengatasi kesulitan-kesulitan spesifik yang saya hadapi di kelas 3 dengan lebih cepat dan terarah (Gr3l)

Diperjelas menurut hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Rabu, 25 Februari 2026 pukul 10.15 WIB yaitu menyatakan bahwa:

Saya sudah mendapat kesempatan melihat cara rekan senior mengajar secara beberapa kali dan disertai tindak lanjut yang terstruktur. Manfaatnya sangat terasa dan sudah cukup mengubah secara signifikan cara saya mengelola kelas (Gr4l).

Sementara menurut penuturan guru kelas 6 SDN Leuwihalang pada hari Rabu, 25 Februari 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Walaupun frekuensi pembinaan masih belum sering namun saya sudah merasakan hasil dan manfaatnya, dimana saya sudah mendapatkan sesi diskusi tentang strategi pembelajaran kelas 6 dengan kepala sekolah secara cukup intensif dan terjadwal. Diskusi yang mendalam tentang modul ajar dan strategi pengajaran ini sangat membantu saya menghadapi kompleksitas tantangan mengajar (Gr6l)

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui di SDN Guranteng pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pukul 12.00 WIB menyampaikan bahwa:

Di SDN Guranteng, kami sudah mencoba mengkombinasikan coaching dan modelling dalam pembinaan individu. Pada beberapa guru hasilnya cukup terlihat. Namun secara keseluruhan, pembinaan individu yang konsisten dan menjangkau semua guru belum bisa kami wujudkan karena keterbatasan waktu kunjungan pengawas yang tidak selalu mencukupi. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pukul 13.00 WIB yaitu:

Pendekatan dengan refleksi secara mendalam sebenarnya sudah saya coba terapkan dalam pembinaan individu. Namun harus saya akui pelaksanaannya belum sistematis dan masih ada guru yang belum mendapat pembinaan yang memadai. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang turut berkontribusi pada stagnannya perkembangan kinerja sebagian guru. (KSG)

Dijelaskan juga oleh guru kelas 4 SDN Guranteng pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pukul 13.10 WIB yaitu:

Saya pernah mendapat sesi penelaahan modul ajar bersama kepala sekolah dan itu cukup bermanfaat. Namun sesi seperti itu belum rutin dilakukan. Saya masih membutuhkan pendampingan yang lebih berkelanjutan agar bisa benar-benar menerapkan pendekatan pembelajaran yang baru secara konsisten di kelas.(Gr4G).

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pukul 13.15 WIB yaitu:

Kolaborasi menyusun perangkat bersama guru senior pernah saya ikuti dan manfaatnya terasa. Sayangnya kegiatan ini belum menjadi program yang terstruktur dan masih bersifat insidental. Karena tidak rutin, perubahan yang terjadi dalam cara mengajar saya pun masih sangat terbatas. (Gr5G)

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pukul 13.20 WIB menyampaikan bahwa:

Saya pernah mendapat bimbingan dalam merancang soal HOTS dari kepala sekolah dan sangat terbantu. Tapi itu hanya terjadi sekali dan tidak berlanjut. Padahal sebagai guru kelas 6 saya sangat membutuhkan pendampingan yang terus-menerus, bukan hanya satu atau dua kali saja. (Gr6G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, dapat disimpulkan bahwa pembinaan individu di SDN Leuwihalang sudah berjalan dengan lebih konsisten, terstruktur, dan menjangkau semua guru secara lebih merata. Metode coaching, mentoring, dan modelling sudah diterapkan dengan frekuensi yang lebih memadai sebagai program terjadwal, bukan sekadar kegiatan insidental. Dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru sudah mulai terlihat secara lebih nyata. Di SDN Guranteng, pembinaan individu masih bersifat insidental dan belum menjangkau semua guru secara merata. Frekuensi yang masih sangat terbatas menyebabkan dampaknya belum optimal dan berkontribusi pada stagnannya perkembangan kinerja sebagian guru. Secara keseluruhan, SDN Leuwihalang berada pada kondisi yang jauh lebih baik dalam pelaksanaan pembinaan individu dibandingkan SDN Guranteng yang masih perlu membangun sistem pembinaan individu yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

18. Bagaimana cara merancang kegiatan pembinaan kelompok (seperti workshop atau diskusi) berdasarkan temuan supervisi agar dapat mengatasi kesulitan

yang dihadapi oleh guru?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 09.00 WIB menuturkan bahwa:

Kami sudah merancang workshop berdasarkan analisis temuan supervisi di SDN Leuwihalang dengan cukup sistematis. Analisis yang kami lakukan sudah menghasilkan peta kebutuhan yang cukup akurat sehingga sebagian besar tema workshop yang dipilih sudah mencerminkan kebutuhan yang mendesak. Meski demikian, ada beberapa workshop yang relevansinya dengan temuan supervisi masih perlu ditingkatkan karena keterbatasan waktu dalam proses analisis (Pgs).

Adapun menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.00 WIB menjelaskan bahwa:

Saya sudah mengkategorikan temuan supervisi sebelum merancang kegiatan pembinaan kelompok dan hasilnya sudah cukup baik. Format dan konten pembinaan yang dipilih sudah lebih sesuai dengan jenis kesulitan yang dihadapi guru. Namun tidak semua kegiatan bisa saya jadwalkan secara rutin karena padatnya kegiatan-kegiatan lainnya. (KSl).

Sementara menurut hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Workshop yang pernah saya ikuti di sekolah ini ada yang relevan dan ada juga yang kurang langsung menjawab kesulitan saya. Yang paling berkesan adalah yang temanya memang persis dengan tantangan yang saya hadapi di kelas 3. Saya berharap ke depan semua workshop bisa dirancang seperti itu, bukan sekadar tema yang umum. (Gr3l).

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 11.00 WIB didapatkan informasi bahwa:

Sesi peer learning yang kami lakukan sudah mulai berjalan lebih teratur dibandingkan sebelumnya. Berbagi pengalaman dengan sesama guru yang berbasis temuan supervisi sudah cukup bermanfaat. Hanya saja tindak lanjut setelah forum masih perlu diperkuat agar perubahan yang terjadi benar-benar terbawa ke praktik mengajar di kelas secara konsisten. (Gr4l).

Lebih lanjut disampaikan pula oleh guru kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 11.30 WIB yaitu :

Workshop berbasis temuan supervisi di sini sudah lebih sering relevan dengan kebutuhan saya dibandingkan sebelumnya. Tapi saya berharap semua workshop benar-benar berangkat dari temuan supervisi yang aktual, karena masih ada yang terasa kurang terhubung langsung dengan tantangan nyata yang saya hadapi sebagai guru kelas 6. (Gr6I)

Selain itu dari hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui di SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Di SDN Guranteng, rancangan pembinaan kelompok sudah mengikuti tahapan yang cukup sistematis. Namun tidak semua tahapan berjalan dengan baik dalam praktiknya. Pemilihan fasilitator yang benar-benar kompeten sesuai kebutuhan yang teridentifikasi masih menjadi tantangan, sehingga kualitas pembinaan kelompok yang dihasilkan belum selalu optimal. (Pgs)

Diperjelas lagi dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.00 WIB menuturkan bahwa:

Saya sudah mencoba melibatkan guru dalam merancang kegiatan pembinaan kelompok. Namun partisipasi guru masih terbatas karena tidak semua guru merasa nyaman menyampaikan masukan secara terbuka dalam forum. Akibatnya program yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan nyata semua guru di sekolah ini. (KSG).

Adapun hasil wawancara dari guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.15 WIB yaitu:

Kegiatan *lesson study* yang pernah kami lakukan adalah pengalaman yang cukup berharga. Namun baru terjadi sekali dan belum menjadi program yang berkelanjutan. Untuk benar-benar mengubah praktik mengajar, *lesson study* perlu dilakukan berulang kali dan terprogram dengan baik, bukan hanya sekali lalu berhenti. (Gr4G).

Disampaikan pula oleh guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.30 WIB yaitu:

Pembinaan kelompok yang ada belum selalu menjawab kesulitan terdalam yang saya hadapi. Ada yang relevan, ada yang terasa lebih formalitas. Saya berharap ada mekanisme yang lebih baik untuk memastikan konten pembinaan benar-benar berangkat dari temuan supervisi yang aktual, bukan hanya dari perkiraan saja. (Gr5G)

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN

Guranteng pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.35 WIB yaitu:

Workshop yang pernah saya ikuti belum selalu mendorong saya menghasilkan produk yang langsung bisa digunakan. Lebih banyak berupa pemaparan daripada praktik langsung. Saya berharap ke depan format workshop lebih produktif agar waktu yang diinvestasikan benar-benar menghasilkan alat kerja nyata yang berdampak pada kualitas pembelajaran. (Gr6G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, dapat disimpulkan bahwa di SDN Leuwihalang sudah dirancang dan dilaksanakan dengan lebih baik meskipun belum sepenuhnya optimal. Analisis keseluruhan temuan supervisi sudah dilakukan dengan lebih cermat sehingga sebagian besar konten pembinaan sudah lebih relevan dengan kebutuhan nyata guru. Kegiatan seperti workshop dan peer learning sudah mulai berjalan lebih teratur, dan para guru umumnya merasakan manfaat yang lebih langsung dibandingkan sebelumnya. Namun demikian, masih ada workshop yang relevansinya dengan temuan supervisi belum sepenuhnya terjaga, tindak lanjut pasca-forum masih perlu diperkuat, dan jadwal kegiatan masih belum sepenuhnya terlindungi dari gangguan kegiatan administratif.

Di SDN Guranteng, tantangannya lebih serius. Relevansi konten pembinaan dengan temuan supervisi belum selalu terjaga, keterlibatan guru dalam merancang program masih terbatas, dan kegiatan yang berjalan masih bersifat sewaktu-waktu saja serta belum menjadi program yang rutin dan berkelanjutan. Secara

keseluruhan, SDN Leuwihalang menunjukkan kondisi yang lebih baik dalam merancang dan melaksanakan pembinaan kelompok, sementara SDN Guranteng masih perlu membangun sistem yang lebih terstruktur, berbasis bukti, dan melibatkan guru secara lebih bermakna.

19. Bagaimana cara mengukur keberhasilan kegiatan pembinaan yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi? Apakah ada indikator atau alat evaluasi yang dapat digunakan?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 09.00 WIB menuturkan bahwa:

Kami sudah berusaha mengukur keberhasilan pembinaan di SDN Leuwihalang, namun pengukuran yang kami lakukan masih terbatas pada level kepuasan peserta melalui angket sederhana. Pengukuran pada level yang lebih dalam seperti perubahan praktik pembelajaran dan dampaknya pada hasil belajar siswa belum dilakukan secara sistematis karena keterbatasan instrumen dan waktu yang tersedia. (Pgs)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.00 WIB menjelaskan bahwa:

Saya mengukur keberhasilan pembinaan melalui observasi informal kelas setelah pembinaan berlangsung. Hasilnya pada beberapa guru cukup terlihat perubahannya. Namun observasi ini belum bisa saya lakukan secara konsisten untuk semua guru karena padatnya kegiatan, sehingga gambaran keberhasilan pembinaan secara menyeluruh masih belum komprehensif. (KSI).

Disampaikan juga dari hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Saya sudah mencoba menerapkan beberapa hal dari pembinaan dan ada respons positif dari siswa. Tapi perubahannya masih kecil dan belum konsisten. Saya belum bisa mengatakan pembinaan yang saya ikuti sudah benar-benar mengubah cara mengajar saya secara signifikan karena pendampingan setelah pembinaan masih sangat terbatas. (Gr3I)

Hal serupa disampaikan pula oleh guru kelas 4 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 11.00 WIB didapatkan informasi bahwa:

Saya mencoba mengukur sendiri dengan membandingkan cara mengajar sebelum dan sesudah pembinaan. Ada perubahan, tapi masih kecil. Beberapa aspek yang ingin saya perbaiki belum berubah karena panduan implementasi yang diterima dari pembinaan belum cukup operasional untuk langsung diterapkan di kelas 4. (Gr4I).

Kemudian disampaikan pula oleh guru kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 11.30 WIB yaitu :

Indikator yang paling jujur adalah hasil ujian siswa, dan hasilnya belum memuaskan. Ini menunjukkan bahwa pembinaan yang saya terima belum cukup efektif mengubah kualitas pembelajaran secara substansial. Saya berharap ada pengukuran yang lebih terstruktur agar kelemahan dalam pembinaan bisa lebih cepat diidentifikasi dan diperbaiki.(Gr6I)

Selain itu dari hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui di SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Di SDN Guranteng, portofolio guru sebenarnya sudah kami gunakan sebagai instrumen pengukuran. Namun pembaruan portofolio tidak berjalan konsisten sehingga perbandingan antar waktu yang seharusnya memberikan gambaran perkembangan menjadi kurang akurat. Kondisi ini membuat kami kesulitan menilai dengan objektif apakah pembinaan yang berjalan benar-benar efektif. (Pgs).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.00 WIB menuturkan bahwa:

Saya menggunakan lembar observasi yang sama untuk mengukur perkembangan setelah pembinaan. Hasilnya bisa dibandingkan, namun nilai yang dihasilkan cenderung stagnan dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Ini menjadi cermin bahwa program pembinaan yang ada perlu dievaluasi ulang agar lebih efektif mendorong perubahan yang nyata. (KSG).

Selanjutnya disampaikan pula oleh guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.15 WIB yaitu:

Ada sedikit peningkatan kepercayaan diri setelah pembinaan, tapi perubahan nyata dalam cara mengajar masih sangat terbatas. Masalah-masalah yang sebelumnya sering mengganggu pembelajaran belum sepenuhnya teratasi meski sudah mengikuti program pembinaan yang ada di sekolah ini. (Gr4G)

Dari hasil wawancara dari guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.20 WIB diketahui bahwa:

Ada aspek tertentu yang sedikit membaik setelah pembinaan, terutama dalam penyiapan perangkat pembelajaran. Namun untuk aspek pengelolaan kelas yang lebih kompleks belum ada perubahan yang signifikan. Pengukuran yang ada pun belum cukup menangkap dimensi-dimensi penting yang seharusnya menjadi fokus pembinaan. (Gr5G).

Selanjutnya disampaikan pula oleh guru kelas 6 SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.15 WIB yaitu:

Saya mencoba mengukur dari penilaian diri, umpan balik supervisi, dan hasil ujian siswa. Ketiga sumber ini belum menunjukkan perkembangan yang konsisten dan menggembirakan. Ini menjadi tanda bahwa program pembinaan masih perlu diperkuat agar dampaknya benar-benar terasa secara nyata dan terukur. (Gr6G)

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, dapat disimpulkan bahwa pengukuran keberhasilan pembinaan di kedua sekolah belum dilakukan secara komprehensif dan berlapis, meskipun dengan kondisi yang berbeda antara keduanya. Di SDN Leuwihalang, upaya pengukuran sudah mulai berjalan melalui observasi informal kelas dan angket kepuasan peserta, dan pada sebagian guru perubahan yang terjadi sudah mulai terlihat. Namun pengukuran yang ada masih belum merata untuk semua guru dan belum menelusuri dampak secara lebih mendalam hingga ke perubahan praktik pembelajaran yang nyata dan terukur, sehingga gambaran

keberhasilan pembinaan secara menyeluruh masih belum komprehensif. Sedangkan di SDN Guranteng, portofolio guru yang seharusnya menjadi instrumen pengukuran tidak diperbarui secara konsisten sehingga perkembangan guru sulit terpotret secara akurat. Nilai hasil supervisi yang stagnan menjadi cermin bahwa program pembinaan yang berjalan belum cukup efektif mendorong peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, SDN Leuwihalang berada pada kondisi yang lebih baik meskipun masih perlu memperkuat sistem pengukuran keberhasilan pembinaan yang lebih menyeluruh, sementara SDN Guranteng perlu melakukan pembenahan yang lebih mendasar agar dampak pembinaan dapat benar-benar terasa secara nyata dan terukur.

20. Apa saja langkah-langkah yang harus diambil untuk merevisi instrumen supervisi agar lebih akurat dan relevan?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui di SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 09.00 WIB menuturkan bahwa:

Revisi instrumen di SDN Leuwihalang sudah kami lakukan secara lebih sistematis dan terstruktur. Masukan dari guru dianalisis secara menyeluruh sebelum revisi dilakukan sehingga instrumen yang dihasilkan sudah lebih mencerminkan kebutuhan nyata yang ada di lapangan. (Pgs)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang

yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.00 WIB menjelaskan bahwa:

Saya sudah mengajak guru memberikan masukan tentang instrumen secara lebih terstruktur dan partisipatif. Partisipasi guru sudah cukup representatif sehingga masukan yang terkumpul menghasilkan revisi yang lebih komprehensif dan bermakna. (KSI)

Disampaikan juga dari hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Saya pernah diminta memberikan masukan tentang instrumen supervisi melalui proses yang cukup formal dan bermakna. Pendapat saya benar-benar dipertimbangkan dalam revisi yang kemudian dilakukan dan hasilnya terlihat pada instrumen yang digunakan saat ini.. (Gr3l)

Selanjutnya disampaikan juga oleh guru kelas 4 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Keterlibatan guru dalam revisi instrumen sudah cukup nyata dan bermakna. Kami benar-benar dilibatkan dalam proses penyusunannya sehingga instrumen yang digunakan sudah mencerminkan realitas pembelajaran yang kami hadapi sehari-hari di kelas.(Gr4l)

Lebih lanjut menurut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 6 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 11.00 WIB yaitu mengungkapkan bahwa:

Revisi instrumen sudah mempertimbangkan kekhususan kelas 6 dengan lebih baik. Tantangan mengajar kelas 6 yang berbeda dari kelas lain sudah terakomodasi dalam instrumen yang digunakan saat ini sehingga supervisi terasa lebih relevan dengan kondisi yang saya hadapi. (Gr6l)

Kemudian dijelaskan pula oleh Pengawas yang ditemui di SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 10.00 WIB bahwa:

Di SDN Guranteng, revisi instrumen sudah pernah dilakukan dengan mencoba berbasis bukti. Namun bukti yang dikumpulkan belum selalu cukup kuat untuk menghasilkan perubahan yang signifikan. Revisi yang terjadi masih lebih bersifat penyesuaian minor daripada pembaruan substantif yang benar-benar menjawab kelemahan instrumen yang ada." (Pgs).

Disampaikan juga oleh Kepala Sekolah SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.00 WIB menuturkan bahwa:

Saya sudah mendokumentasikan masalah-masalah yang muncul dalam penggunaan instrumen dan mengumpulkan masukan dari guru. Namun langkah selanjutnya seperti penyusunan draft revisi secara kolaboratif dan uji coba terbatas belum selalu terlaksana dengan baik karena keterbatasan waktu dan prioritas yang lebih mendesak. (KSG)

Kemudian disampaikan pula oleh guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.15 WIB yaitu:

Dalam proses revisi instrumen, saya berharap butir-butir yang terlalu teknis dan kurang mencerminkan realitas kelas bisa disederhanakan. Namun sejauh ini revisi yang dilakukan belum terasa cukup signifikan. Instrumen yang digunakan dalam supervisi terakhir masih terasa tidak jauh berbeda dari sebelumnya. (Gr4G).

Dijelaskan juga oleh guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.20 WIB yaitu:

Uji coba instrumen sebelum diberlakukan resmi itu penting, tapi proses itu belum pernah benar-benar saya rasakan dilakukan secara serius. Instrumen baru terasa langsung diberlakukan tanpa uji coba yang memadai, sehingga masalah-masalah teknis baru muncul di lapangan setelah sudah terlanjur digunakan. (Gr5G)

Selanjutnya disampaikan pula oleh guru kelas 6 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.30 WIB yaitu:

Menurut pandangan saya, dimensi persiapan ujian akhir yang menjadi tantangan spesifik kelas 6 belum tertangkap secara memadai dalam instrumen yang digunakan, meskipun sudah pernah ada revisi sebelumnya yang seharusnya mempertimbangkan hal ini. (Gr6G)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa revisi instrumen supervisi di SDN Leuwihalang sudah berjalan dengan lebih sistematis, berbasis bukti yang lebih kuat, dan partisipatif secara bermakna dibandingkan SDN Guranteng. Masukan dari guru sudah dianalisis dan ditindaklanjuti secara komprehensif, keterlibatan guru dalam proses revisi sudah lebih nyata, dan instrumen yang dihasilkan sudah lebih mencerminkan realitas pembelajaran yang beragam di setiap jenjang kelas termasuk kekhususan kelas 6. Di SDN Guranteng, proses revisi instrumen belum berjalan secara sistematis dan masih menghasilkan

penyesuaian yang bersifat minor. Uji coba terbatas sebelum pemberlakuan resmi pun belum menjadi prosedur yang konsisten

21. Bagaimana cara memvalidasi instrumen supervisi yang telah diperbarui?

Siapa saja yang harus terlibat dalam proses validasi ini?

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui di SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 09.00 WIB menuturkan bahwa:

Kami sudah memvalidasi instrumen supervisi di SDN Leuwihalang melalui proses yang lebih komprehensif. Validasi tidak hanya melibatkan pengawas dan kepala sekolah tetapi juga melibatkan guru secara bermakna. Kami juga sudah mencoba instrumen tersebut secara langsung kepada sejumlah guru sebelum benar-benar digunakan sehingga konsistensi dan akurasinya sudah lebih terjamin.. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.00 WIB menjelaskan bahwa:

Proses validasi yang saya lakukan sudah melibatkan guru secara lebih nyata. Perspektif pengguna langsung sudah cukup terakomodasi sehingga butir-butir instrumen sudah terasa lebih valid dari sisi pengalaman nyata guru di kelas. (KSI).

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Saya sudah dilibatkan secara nyata dalam proses validasi instrumen dengan waktu yang memadai. Masukan yang saya berikan jelas ditindaklanjuti dan terlihat hasilnya pada instrumen yang digunakan sekarang. Keterlibatan yang bermakna ini membuat saya lebih antusias untuk terlibat aktif di kesempatan berikutnya. (Gr3I)

Dijelaskan juga oleh guru kelas 4 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.45 WIB yaitu:

Guru sudah dilibatkan secara nyata dalam validasi instrumen dan perspektif kami benar-benar dipertimbangkan. Instrumen yang digunakan sekarang sudah lebih adil dan relevan dengan realitas kelas karena proses validasi yang lebih inklusif. (Gr4I)

Sementara hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.45 WIB menyampaikan bahwa:

Dalam validasi instrumen yang terbaru, kebutuhan khusus kelas 6 sudah mendapat perhatian yang lebih memadai. Dimensi yang relevan bagi guru kelas 6 sudah terakomodasi dengan lebih baik dan proses validasi memberikan ruang yang cukup bagi kami untuk menyampaikan kebutuhan spesifik tersebut. (Gr6I)

Kemudian dijelaskan pula oleh Pengawas yang ditemui di SDN Guranteng pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 10.00 WIB bahwa:

Di SDN Guranteng, validasi instrumen sudah dilakukan melalui forum yang melibatkan beberapa pihak. Namun forum tersebut belum benar-benar inklusif karena tidak semua guru yang berkepentingan dilibatkan. Diskusi yang terjadi masih lebih banyak didominasi oleh pengawas dan kepala sekolah daripada menggali perspektif guru secara mendalam. (Pgs).

Menurut Kepala Sekolah SDN Guranteng yang diwawancarai pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.00 WIB menuturkan bahwa:

Saya sudah mengadakan sesi diskusi untuk validasi instrumen, namun kualitas diskusinya belum optimal. Guru cenderung menyetujui apa yang sudah disusun daripada mengajukan pertanyaan kritis atau usulan perbaikan. Proses yang seharusnya deliberatif belum berjalan sebagaimana yang sebenarnya diharapkan. (KSG)

Kemudian disampaikan pula oleh guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.15 WIB yaitu:

Saya sudah pernah dilibatkan dalam proses validasi, tapi belum merasakan perspektif saya benar-benar didengar dan menghasilkan perubahan. Instrumen setelah validasi masih terasa belum jauh berbeda, sehingga manfaat proses validasi yang sudah dilalui belum terasa signifikan bagi saya sebagai guru. (Gr4G)

Selanjutnya menurut wawancara dengan guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.20 WIB menyampaikan bahwa:

Validasi yang melibatkan beragam pihak sudah ada, namun prosesnya belum cukup mendalam. Diskusi yang terjadi masih di permukaan dan belum menggali aspek yang benar-benar perlu diperbaiki dari instrumen yang ada. Akibatnya kualitas instrumen belum meningkat secara signifikan dari satu periode revisi ke periode berikutnya. (Gr5G).

Disampaikan juga oleh guru kelas 6 SDN Guranteng yang ditemui pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.30 WIB yaitu menuturkan bahwa:

Saya pernah memberikan masukan bahwa ada aspek persiapan ujian yang belum tertangkap dalam instrumen, namun tindak lanjutnya belum sepenuhnya terasa. Instrumen yang digunakan dalam supervisi terakhir masih belum cukup mengakomodasi tantangan spesifik yang dihadapi guru kelas 6 menjelang ujian akhir. (Gr6G)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa validasi instrumen supervisi di SDN Leuwihalang sudah berjalan dengan lebih komprehensif dan inklusif. Proses validasi sudah melibatkan guru secara lebih bermakna, dilengkapi dengan uji coba langsung sebelum instrumen diberlakukan, dan hasilnya sudah terasa pada instrumen yang lebih valid dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan termasuk kekhususan setiap jenjang kelas. Pada SDN Guranteng, validasi instrumen masih didominasi oleh pengawas dan kepala sekolah dengan keterlibatan guru yang masih terbatas dan kurang bermakna. Diskusi yang terjadi masih di permukaan dan belum menghasilkan perubahan instrumen yang signifikan. Secara keseluruhan, SDN Leuwihalang berada pada posisi yang lebih baik dalam proses validasi instrumen, sementara SDN Guranteng masih perlu memperluas keterlibatan guru dan memperdalam kualitas diskusi validasi.

22. Bagaimana cara memastikan bahwa semua pihak memahami dan

menggunakan instrumen baru dari hasil supervisi dengan benar?

Sosialisasi instrumen merupakan aspek penting yang menentukan apakah instrumen yang sudah direvisi benar-benar dipahami dan digunakan secara benar oleh semua pihak. Di SDN Leuwihalang, sosialisasi instrumen secara keseluruhan sudah berjalan dengan cukup baik meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu disempurnakan. Di SDN Guranteng, sosialisasi pada aspek teknis pengisian sudah berjalan baik, namun pada aspek yang lebih mendalam seperti pemahaman tujuan instrumen dan kalibrasi antar penilai masih memerlukan perhatian yang lebih serius.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui di SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 09.00 WIB menuturkan bahwa:

Sosialisasi instrumen baru di SDN Leuwihalang sudah kami lakukan secara cukup menyeluruh. Aspek filosofi di balik butir-butir instrumen sudah dijelaskan dengan cukup memadai sehingga pemahaman guru tidak hanya terbatas pada cara pengisian saja. Meski demikian, kami menyadari bahwa kedalaman pemahaman antar guru masih sedikit bervariasi dan perlu terus kami perkuat. (Pgs)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.00 WIB menuturkan bahwa:

Saya sudah mengadakan simulasi penggunaan instrumen sebelum diberlakukan dengan waktu yang cukup memadai. Sebagian besar guru sudah memahami dengan baik dan konsistensi penggunaan instrumen di lapangan sudah cukup terjaga. Hanya ada beberapa butir tertentu yang masih perlu penjelasan lebih lanjut kepada sebagian guru. (KSI)

Sementara dari hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Sosialisasi instrumen yang saya terima sudah cukup menyeluruh dan membantu. Saya memahami cara pengisian dan sebagian besar tujuan di balik butir-butir instrumen. Memang masih ada satu dua butir yang saya rasa perlu penjelasan lebih lanjut, tapi secara keseluruhan saya merasa sudah cukup siap menggunakannya. (Gr3l).

Dijelaskan juga oleh guru kelas 4 SDN Leuwihalang pada hari Kamis, 5

Maret 2026 pukul 10.45 WIB yaitu:

Panduan penggunaan instrumen sudah cukup jelas dan mudah dipahami. Sosialisasi yang dilakukan sudah memadai sehingga pemahaman saya tentang instrumen sudah cukup komprehensif. Ada mekanisme untuk bertanya jika masih ada yang belum jelas meski belum terlalu formal. (Gr4l).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru kelas 6 SDN Leuwihalang yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.45 WIB menerangkan bahwa:

Simulasi penggunaan instrumen yang pernah saya ikuti sudah cukup membantu dan sebagian besar pertanyaan sudah terjawab. Saya berharap ke depan ada mekanisme konsultasi yang lebih formal dan mudah diakses agar kebingungan kecil yang tersisa bisa segera diselesaikan tanpa harus menunggu pertemuan berikutnya. (Gr6l).

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Pengawas yang ditemui di SDN

Guranteng pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 10.00 WIB menerangkan bahwa:

Sosialisasi cara penggunaan instrumen di SDN Guranteng sudah berjalan dengan cukup baik dan sebagian besar guru sudah memahami teknis pengisiannya. Namun penyesuaian berkala antar penilai untuk menjaga konsistensi interpretasi instrumen belum berjalan secara rutin. Perbedaan pemahaman antar penilai masih terjadi dan ini menjadi catatan penting yang perlu segera kami benahi. (Pgs).

Menurut Kepala Sekolah SDN Guranteng yang diwawancara pada hari Jumat,

6 Maret 2026 pukul 13.00 WIB menuturkan bahwa:

Untuk penjelasan tentang cara mengisi dan menggunakan instrumen sudah saya sampaikan dengan baik kepada semua guru dan hasilnya cukup menggembirakan karena mereka sudah memahaminya. Yang masih

menjadi catatan adalah penjelasan tentang tujuan dan filosofi di balik setiap butir instrumen yang belum cukup mendalam, sehingga sebagian guru masih menggunakannya sebatas memenuhi kewajiban saja. (KSG).

Disampaikan juga oleh guru kelas 4 SDN Guranteng yang ditemui pada hari

Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.15 WIB yaitu:

Cara pengisian instrumen sudah saya pahami dengan baik setelah sosialisasi yang dilakukan. Saya merasa cukup percaya diri dalam hal teknisnya. Hanya saja penjelasan tentang mengapa setiap butir itu penting bagi pengembangan diri saya sebagai guru masih kurang mendalam, sehingga motivasi saya menggunakannya dengan sungguh-sungguh masih perlu ditingkatkan (Gr4G).

Hal tersebut diperjelas lagi oleh guru kelas 5 SDN Guranteng yang ditemui

pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.20 WIB yaitu:

Sosialisasi cara penggunaan instrumen sudah cukup dan saya tidak kesulitan dalam pengisiannya. Namun saya belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara instrumen ini dengan tujuan pengembangan profesional saya. Selain itu saya berharap ada sesi kalibrasi rutin agar pemahaman dan interpretasi antar penilai bisa lebih seragam dan adil. (Gr5G)

Selanjutnya disampaikan pula oleh guru kelas 6 SDN Guranteng yang

ditemui pada hari Jumat, 6 Maret 2026 pukul 13.30 WIB yaitu:

Secara teknis saya sudah cukup memahami cara menggunakan instrumen supervisi ini setelah sosialisasi yang dilakukan. Namun hubungan antara instrumen ini dengan tujuan pengembangan profesional saya belum pernah dijelaskan secara eksplisit. Jika hal itu dijelaskan dengan lebih baik, saya yakin motivasi saya dalam menggunakannya dengan sungguh-sungguh akan jauh lebih tinggi. (Gr6G).

Dar hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa sosialisasi instrumen supervisi di kedua sekolah menunjukkan kondisi yang berbeda tergantung pada aspek yang dilihat. Di SDN Leuwihalang, sosialisasi secara keseluruhan sudah berjalan dengan cukup baik. Cara penggunaan instrumen sudah dipahami dengan baik oleh sebagian besar guru, simulasi sudah dilaksanakan

dengan waktu yang memadai, dan penjelasan tentang tujuan di balik butir instrumen sudah mulai disampaikan meskipun kedalaman pemahaman antar guru masih sedikit bervariasi. Aspek yang masih perlu diperkuat adalah penyediaan mekanisme konsultasi yang lebih formal dan mudah diakses pasca sosialisasi.

Di SDN Guranteng, aspek teknis sosialisasi yaitu pemahaman cara pengisian dan penggunaan instrumen sudah berjalan dengan cukup baik dan sebagian besar guru sudah memahaminya dengan percaya diri. Namun pada aspek yang lebih mendalam, kondisinya masih memerlukan perhatian serius. Penjelasan tentang tujuan dan filosofi di balik setiap butir instrumen belum cukup mendalam sehingga sebagian guru masih menggunakan instrumen sebatas memenuhi kewajiban formal saja. Kalibrasi berkala antar penilai untuk menjaga konsistensi interpretasi pun belum berjalan secara rutin sehingga perbedaan pemahaman antar penilai masih terjadi. Secara keseluruhan, kedua sekolah sudah menunjukkan kondisi yang cukup baik pada aspek teknis sosialisasi instrumen. Namun SDN Leuwihalang berada pada posisi yang sedikit lebih baik secara menyeluruh karena sudah mulai menyentuh aspek pemahaman yang lebih mendalam, sementara SDN Guranteng masih perlu kerja lebih keras dalam memperkuat pemahaman filosofi instrumen dan menjalankan kalibrasi antar penilai secara lebih konsisten dan teratur.

1.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka pada kesempatan ini dapat dibahas beberapa hal sesuai dengan permasalahan yang diteliti, adapun permasalahan yang akan dibahas tentunya tidak lepas dari sub

aspek-aspek dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindaklanjut program supervisi di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya diantaranya adalah sebagai berikut:

1.2.1 Perencanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

Perencanaan supervisi akademik merupakan tahap fundamental yang menentukan arah, kualitas, dan efektivitas seluruh rangkaian kegiatan supervisi. Secara umum supervisi bertujuan agar pelaksanaan pekerjaan seorang guru tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan sebelumnya oleh kepala sekolah, sehingga hasil yang diperoleh secara berdaya guna dan berhasil guna demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Glickman dalam Susanto (2019:220) yang menyatakan bahwa supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi peserta didiknya. Dengan demikian, perencanaan yang matang menjadi prasyarat utama agar supervisi akademik dapat benar-benar berfungsi sebagai wahana peningkatan kinerja guru yang terarah dan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng menunjukkan bahwa perencanaan supervisi akademik telah disusun secara sistematis, terstruktur, dan kolaboratif sebelum tahun ajaran baru dimulai, mencakup tujuh komponen yang saling berkaitan mulai dari perumusan tujuan, identifikasi pendekatan, penetapan SOP, identifikasi sumber daya, penyusunan

jadwal, mekanisme monitoring, hingga langkah-langkah yang menjamin keberlanjutan supervisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasajo dan Sudiyono (2011:96) yang menyatakan bahwa perencanaan program supervisi akademik pada dasarnya bermanfaat sebagai pedoman pelaksanaan yang menyatukan persepsi seluruh warga sekolah sekaligus menjamin efektivitas penggunaan sumber daya yang tersedia. Kondisi ini mencerminkan bahwa kedua sekolah sudah memahami dengan baik bahwa perencanaan yang komprehensif merupakan fondasi utama agar supervisi tidak sekadar menjadi rutinitas administratif, melainkan benar-benar menjadi instrumen yang membantu guru meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada aspek perumusan tujuan, kedua sekolah menunjukkan keselarasan yang baik antara tujuan yang ditetapkan supervisor dengan harapan para guru, sehingga seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama tentang arah dan sasaran supervisi. Keselarasan tujuan ini penting karena sebagaimana ditekankan oleh Glickman, supervisi yang efektif harus berangkat dari kejelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga setiap langkah pembinaan dapat diarahkan secara tepat pada peningkatan kinerja guru yang paling dibutuhkan. Identifikasi pendekatan supervisi juga sudah dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing sekolah, di mana SDN Leuwihalang menggunakan pendekatan direktif dan kolaboratif berbasis PKG, sementara SDN Guranteng menerapkan pendekatan klinis yang lebih terstruktur melalui wawancara mendalam dan analisis data. Kedua sekolah mengacu pada SOP yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya yang mencakup empat tahap

supervisi, sehingga prosedur pelaksanaan sudah memiliki landasan yang jelas dan terstandar.

Dari sisi sumber daya, analisis kebutuhan sudah dilakukan di awal tahun dan seluruh kebutuhan supervisi sudah dianggarkan dalam RKAS sehingga ketersediaan sumber daya tidak menjadi hambatan dalam perencanaan. Penyusunan jadwal supervisi di SDN Leuwihalang dilakukan secara partisipatif melalui rapat bersama guru, sementara di SDN Guranteng jadwal sudah terintegrasi langsung dalam program kerja tahunan sekolah. Mekanisme monitoring yang dirancang mencakup dua level yaitu monitoring formatif yang dilakukan setiap bulan dan monitoring sumatif di akhir semester, sehingga ada sistem pemantauan yang terencana sejak awal untuk memastikan pelaksanaan supervisi tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Upaya mengintegrasikan supervisi ke dalam budaya institusi juga sudah terlihat di kedua sekolah, di mana SDN Leuwihalang mengaitkan supervisi dengan RKS, rapat mingguan, dan kegiatan KKG, sementara SDN Guranteng mengembangkan komunitas belajar dan supervisi sejawat sebagai bagian dari ekosistem peningkatan kinerja guru.

Kondisi perencanaan yang sistematis dan komprehensif di kedua sekolah ini mencerminkan pemahaman yang baik dari para pemangku kepentingan tentang pentingnya fondasi perencanaan yang kuat dalam supervisi akademik. Perencanaan yang matang dan terarah ini sejalan dengan tujuan supervisi yang sesungguhnya, yaitu memastikan pelaksanaan kerja guru tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan sekaligus membantu guru meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kualitas

perencanaan yang baik ini merupakan modal dasar yang penting, meskipun sebagaimana akan terlihat dalam pembahasan berikutnya, kualitas perencanaan yang baik tidak serta-merta menjamin kualitas pelaksanaan yang setara.

1.2.2 Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

Pelaksanaan supervisi akademik merupakan tahap di mana seluruh rencana yang telah disusun diwujudkan secara nyata dalam bentuk interaksi pembinaan antara supervisor dan guru. Dalam rangka memastikan efektivitas dan efisiensi pelaksanaannya, diperlukan langkah-langkah seperti memperkuat rasa tanggung jawab, mendidik agar pelaksana mengikuti prosedur yang telah ditentukan, mencegah penyimpangan dan kelalaian, serta memperbaiki kesalahan dan penyelewengan guna mencegah hambatan dan pemborosan dalam pelaksanaan pekerjaan (Simbolon, 2019:62). Agar langkah-langkah tersebut dapat terwujud secara optimal, Masaong (2019:52) menegaskan bahwa pelaksanaan supervisi akademik harus dilandasi empat belas prinsip yaitu praktis, sistematis, objektif, realistis, antisipatif, konstruktif, kooperatif, kekeluargaan, demokratis, aktif, humanis, berkesinambungan, terpadu, dan komprehensif yang secara keseluruhan mengarah pada penciptaan proses supervisi yang benar-benar bermakna dan berdampak nyata bagi peningkatan kinerja guru.

Merujuk pada prinsip-prinsip tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SDN Leuwihalang secara umum sudah berjalan dengan lebih baik dan lebih konsisten dibandingkan SDN Guranteng.

Salah satu faktor yang turut menjelaskan kesenjangan kualitas pelaksanaan tersebut adalah perbedaan tingkat keaktifan dan profesionalisme kepala sekolah dalam mengawal proses supervisi secara berkelanjutan, baik pada sesi formal maupun di luar sesi formal. Kepala sekolah SDN Leuwihalang menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan konsisten dalam mendampingi guru, sehingga keempat belas prinsip pelaksanaan supervisi dapat terjaga dengan lebih baik. Sebaliknya, keaktifan kepala sekolah SDN Guranteng dalam mendampingi proses supervisi belum berjalan optimal. Perbedaan inilah yang turut membentuk bagaimana masing-masing prinsip pelaksanaan supervisi terimplementasi di kedua sekolah, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Prinsip berkesinambungan sudah mulai terimplementasi secara nyata, ditandai dengan adanya review temuan supervisi sebelumnya di awal setiap sesi dan kesepakatan tindak lanjut tertulis yang dipantau pelaksanaannya, sehingga para guru sudah merasakan manfaat nyata dari kesinambungan proses pembinaan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Prinsip sistematis dan objektif juga sudah tercermin dari pemanfaatan triangulasi data dalam mengidentifikasi kebutuhan guru, sehingga setiap keputusan supervisi sudah lebih berbasis bukti dan tepat sasaran. Kondisi ini sekaligus mencerminkan terpenuhinya langkah pencegahan penyimpangan dan pemborosan sebagaimana ditegaskan Simbolon (2019:62), karena pembinaan yang terarah dan berbasis data meminimalkan risiko supervisi yang tidak relevan dengan kebutuhan nyata guru di lapangan.

Ketepatan sasaran tersebut semakin diperkuat oleh terwujudnya prinsip humanis, kooperatif, kekeluargaan, demokratis, dan aktif dalam dinamika komunikasi antara supervisor dan guru di SDN Leuwihalang.

Suasana yang aman dan tidak menghakimi sudah berhasil diciptakan sehingga sebagian besar guru sudah merasa nyaman menyampaikan kesulitan mereka secara lebih terbuka dan jujur. Keterlibatan guru pun sudah berkembang melampaui aspek teknis administratif menuju keterlibatan yang lebih substantif dalam merancang fokus dan pendekatan supervisi. Komunikasi dua arah yang sudah terbangun ini membuat supervisi lebih konstruktif dan lebih menyentuh permasalahan pembelajaran yang sesungguhnya, sehingga kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran mulai berkembang secara lebih nyata sebagaimana dikehendaki oleh prinsip konstruktif dalam supervisi akademik yang efektif.

Berbeda dengan kondisi di SDN Leuwihalang, pelaksanaan supervisi di SDN Guranteng masih menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan sejumlah prinsip belum terimplementasi secara optimal. Prinsip berkesinambungan belum terpenuhi karena sistem portofolio guru yang sudah dibangun belum diperbarui secara konsisten sehingga pembimbingan masih terputus-putus dan keputusan supervisi tidak selalu dilandasi pemahaman yang utuh tentang riwayat perkembangan guru. Prinsip realistis dan objektif pun belum sepenuhnya terwujud karena need assessment yang dilakukan belum selalu diverifikasi dengan data yang memadai, mengakibatkan fokus supervisi kerap tidak tepat sasaran. Kondisi ini disebabkan oleh belum terpenuhinya prinsip humanis dan demokratis, sebagaimana tercermin dari masih adanya hambatan psikologis pada guru yang membuat mereka cenderung menampilkan kondisi terbaik saat supervisi daripada bersikap terbuka tentang kesulitan yang sesungguhnya mereka hadapi.

Akumulasi dari belum terpenuhinya prinsip-prinsip tersebut berkontribusi langsung pada penurunan kinerja guru dan menyebabkan capaian akademik siswa menurun pula, sebagai bukti nyata bahwa tanpa landasan prinsip yang kuat, supervisi yang berjalan secara formal sekalipun tidak akan mampu mendorong perubahan kinerja guru yang bermakna.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian Marsiana (2024) dengan judul "Optimalisasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Kinerja Guru dalam Pengembangan Kompetensi Guru SD" yang menunjukkan bahwa supervisi akademik yang berjalan dengan baik berkontribusi signifikan dalam pengembangan kinerja guru, di mana guru memperoleh dukungan dalam meningkatkan keterampilan mengajar dan administrasi pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan yang terjadi di SDN Leuwihalang, di mana pelaksanaan supervisi yang sudah lebih konsisten dan berprinsip menghasilkan dampak yang lebih nyata terhadap kinerja guru. Meskipun demikian, penguatan pada aspek frekuensi kunjungan informal dan konsistensi monitoring tindak lanjut masih perlu terus dilakukan di SDN Leuwihalang. Sementara SDN Guranteng perlu melakukan pembenahan yang lebih menyeluruh agar pelaksanaan supervisi yang sudah berjalan secara formal dapat benar-benar berdampak nyata pada peningkatan kinerja guru sebagaimana yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip supervisi akademik yang efektif.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terdapat kaitan yang jelas antara penerapan prinsip berkesinambungan dengan keaktifan kepala sekolah di luar sesi formal. Di SDN Leuwihalang, kepala sekolah secara proaktif memetakan kebutuhan guru melalui dialog informal dan observasi sehari-hari sebelum

supervisi formal dilaksanakan. Berbeda halnya dengan SDN Guranteng, kepala sekolah sendiri mengakui bahwa upaya menjaga kontinuitas melalui komunikasi informal masih belum terstruktur dan sangat bergantung pada kesempatan yang ada. Kondisi ini juga dirasakan oleh guru, yang menyatakan bahwa kehadiran kepala sekolah lebih sering muncul menjelang jadwal supervisi formal saja. Berdasarkan temuan lebih lanjut, minimnya kehadiran kepala sekolah SDN Guranteng di luar jadwal supervisi formal tersebut tidak terlepas dari kesibukan kepala sekolah dalam mengelola usaha pribadi di luar tugas kedinasan, sehingga frekuensi kehadiran di sekolah menjadi terbatas. Kondisi ini mengindikasikan belum optimalnya profesionalisme kepala sekolah SDN Guranteng dalam menjalankan fungsi pendampingan secara berkelanjutan, dan menjadi salah satu kelemahan mendasar yang membedakannya dengan SDN Leuwihalang, di mana

keaktifan kepala sekolah yang lebih konsisten justru menjadi salah satu kelebihan utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan supervisi di sekolah tersebut.

1.2.3 Evaluasi Hasil Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan pelaksanaan supervisi, kualitas proses pembinaan yang berlangsung antara supervisor dan guru sangat menentukan sejauh mana hasil yang dapat dipetik pada tahap evaluasi. Arikunto (2004:2) menegaskan bahwa evaluasi pada dasarnya adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dalam konteks supervisi akademik, pengertian ini selaras dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus memastikan terpenuhinya prinsip kesetaraan akses, peningkatan mutu, serta keberlanjutan manajemen pendidikan. Melalui evaluasi supervisi inilah kinerja lembaga pendidikan dapat dipantau dalam memenuhi standar yang ditetapkan sekaligus mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan agar sistem pendidikan terus berkembang sesuai tuntutan zaman. Dengan demikian, evaluasi supervisi bukan sekadar mekanisme penilaian kinerja guru secara individual, melainkan bagian integral dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien.

Dalam mewujudkan amanat tersebut, peran kepala sekolah sebagai pendidik menjadi sangat sentral. Wahjosumidjo (2022:124) menegaskan bahwa peranan kepala sekolah sebagai pendidik mencakup dua hal pokok yaitu kepada siapa perilaku sebagai pendidik diarahkan dan bagaimana peranan tersebut dilaksanakan, dengan tiga kelompok sasaran utama yang meliputi para guru atau tenaga fungsional, tenaga administratif, dan para peserta didik serta kelompok pendukung lainnya. Merujuk pada hal tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa di SDN Leuwihalang kepala sekolah sudah menjalankan peran tersebut dengan lebih terarah, di mana hasil evaluasi sudah dimanfaatkan secara lebih komprehensif tidak hanya untuk keperluan PKG tetapi juga untuk perencanaan program pembinaan dan penyempurnaan program supervisi itu sendiri. Ketiga kelompok sasaran sebagaimana dikemukakan Wahjosumidjo sudah mendapat perhatian yang lebih

proporsional sehingga siklus perbaikan antara evaluasi, keputusan pembinaan, dan penyempurnaan program supervisi berikutnya sudah mulai berjalan dengan lebih konsisten. Kondisi ini selaras dengan pandangan Sergiovanni dalam Sahertian (2000:26) bahwa evaluasi supervisi yang baik harus mampu menghasilkan umpan balik yang spesifik, operasional, dan dapat langsung ditindaklanjuti oleh guru, sehingga setiap siklus evaluasi benar-benar mendorong pertumbuhan kinerja guru yang terukur dan bermakna.

Pertumbuhan kinerja yang terukur tersebut pada akhirnya bermuara pada peningkatan prestasi kerja guru yang lebih nyata. Hadari (2019:34) mengartikan kinerja sebagai prestasi seseorang dalam suatu bidang atau keahlian tertentu dalam melaksanakan tugasnya yang didelegasikan dari atasan dengan efektif dan efisien. Merujuk pada pengertian tersebut, evaluasi supervisi di SDN Leuwihalang yang sudah menghasilkan umpan balik yang lebih spesifik dan operasional terbukti berkontribusi pada peningkatan prestasi kerja guru yang lebih nyata. Sebagian besar guru sudah berhasil menerapkan rekomendasi dan merasakan peningkatan efisiensi dalam melaksanakan tugasnya. Dimana pada fungsi diagnostik supervisi melalui evaluasi yang menyeluruh akan menghasilkan pemahaman yang lebih akurat tentang hambatan yang dihadapi guru, dan hal ini tercermin dari kondisi di SDN Leuwihalang di mana hambatan yang bersifat teknis maupun yang lebih kompleks dan internal sudah berhasil diidentifikasi melalui kombinasi observasi langsung,

telaah dokumen, dan pertanyaan reflektif yang mendalam.

Berbeda dengan kondisi di SDN Leuwihalang, evaluasi supervisi di SDN Guranteng menunjukkan kesenjangan yang lebih serius antara mekanisme evaluasi yang sudah terstruktur dengan dampak nyata yang dihasilkan. Meskipun evaluasi sudah dibahas dalam rapat koordinasi akhir semester dan setiap guru sudah mendapat akses terhadap hasil evaluasinya sendiri, nilai hasil supervisi yang cenderung stagnan bahkan menurun pada tahun 2024 dan 2025 menunjukkan bahwa keputusan yang dihasilkan dari evaluasi belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan prestasi kerja guru secara efektif dan efisien. Mulyasa (2011:115) menegaskan bahwa evaluasi supervisi yang tidak melibatkan guru secara aktif dalam merumuskan rencana perbaikannya sendiri cenderung menghasilkan komitmen yang rendah terhadap perubahan yang direkomendasikan. Kondisi ini terbukti di SDN Guranteng, di mana keterlibatan guru dalam merumuskan rencana tindak lanjut masih terbatas sehingga rekomendasi yang diberikan belum selalu dirasakan relevan dan bermakna, dan hambatan yang lebih kontekstual serta personal belum selalu tertangkap secara komprehensif.

Secara keseluruhan, evaluasi supervisi di SDN Leuwihalang sudah menunjukkan perkembangan yang lebih positif dalam membentuk siklus perbaikan yang bermakna dan berkontribusi pada peningkatan kinerja guru yang lebih nyata. Kondisi ini sekaligus menjadi modal penting bagi pelaksanaan tindak lanjut supervisi yang akan dibahas berikutnya, karena kualitas evaluasi yang lebih baik akan menghasilkan dasar yang lebih kuat bagi perencanaan tindak lanjut yang lebih tepat sasaran. Sementara SDN Guranteng perlu melakukan pembenahan yang lebih

mendasar agar evaluasi supervisi tidak hanya berjalan sebagai rutinitas administratif, tetapi benar-benar menjadi mekanisme penjaminan mutu yang mendorong peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan sesuai dengan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengarahkan seluruh komponen sekolah menuju pencapaian tujuan pendidikan yang lebih berkualitas.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terdapat pola yang serupa pada tingkat keterlibatan kepala sekolah setelah evaluasi dilakukan. Di SDN Leuwihalang, kepala sekolah secara aktif memanfaatkan hasil evaluasi untuk keperluan PKG, perencanaan pengembangan profesional guru, dan penyempurnaan program supervisi secara bersamaan. Dengan demikian, siklus

evaluasi, keputusan pembinaan, dan penyempurnaan program dapat berjalan secara berkelanjutan. Sebaliknya, di SDN Guranteng pemanfaatan hasil evaluasi masih sebatas dibahas dalam rapat koordinasi akhir semester, tanpa disertai keterlibatan aktif kepala sekolah dalam menindaklanjutinya bersama setiap guru. Kondisi ini turut menjelaskan mengapa nilai hasil supervisi di SDN Guranteng cenderung stagnan, bahkan menurun, pada tahun 2024 dan 2025.

1.2.4 Tindaklanjut Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan evaluasi supervisi, kualitas evaluasi yang baik hanya akan bermakna apabila diikuti dengan tindak lanjut yang terencana dan berkelanjutan. Barnawi dan Arifin (2020:17) menegaskan bahwa hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata bagi

peningkatan kinerja guru, karena sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset paling berharga yang dimiliki organisasi sekolah dalam mewujudkan layanan pendidikan yang unggul dan bermutu tinggi. Merujuk pada hal tersebut, Susanto (2019:228) merinci bahwa terdapat sepuluh langkah yang perlu dilakukan kepala sekolah dalam tindak lanjut supervisi, meliputi menyediakan waktu untuk bersama guru mengevaluasi hasil supervisi, memberitahu kekurangan guru dalam mengajar, memberikan dorongan bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya, memberikan penguatan dengan santun, memberikan arahan dan bimbingan tentang proses belajar mengajar, menyampaikan hasil supervisi, membantu guru menilai hasil kegiatan pembelajaran, memberi apresiasi, membantu guru membuat rencana tindak lanjut, serta memberikan upaya pemecahan masalah tentang kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SDN Leuwihalang sudah berjalan dengan lebih konsisten dan terstruktur. Metode *coaching*, mentoring, dan modelling sudah diterapkan sebagai program terjadwal yang menjangkau sebagian besar guru secara lebih merata, arahan dan bimbingan tentang proses belajar mengajar sudah diberikan secara lebih rutin, dan apresiasi terhadap kerja guru sudah mulai menjadi bagian dari budaya pembinaan yang terbangun. Dampaknya terlihat secara langsung pada kualitas pembelajaran di kelas, khususnya pada aspek kegiatan penutup pembelajaran yang meliputi merangkum pelajaran, menilai proses dan hasil, memberikan umpan balik, merencanakan tindak lanjut berupa remedial maupun pengayaan, serta menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.

Proses ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Guru di SDN Leuwihalang sudah lebih terampil merancang dan melaksanakan kegiatan penutup yang lebih bermakna, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Berbeda dengan kondisi tersebut, tindak lanjut supervisi di SDN Guranteng masih menghadapi tantangan yang lebih serius sebagai kelanjutan dari kelemahan pada tahap evaluasi yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pembinaan individual masih bersifat sewaktu-waktu dan belum menjangkau semua guru secara merata, arahan dan bimbingan tentang proses belajar mengajar masih terbatas intensitasnya, dan rencana tindak lanjut hasil pembelajaran yang seharusnya disusun bersama antara kepala sekolah dan guru belum berjalan sebagaimana mestinya. Kegiatan pembinaan kelompok seperti workshop dan lesson study yang sudah pernah dilaksanakan pun belum menjadi program yang rutin dan berkelanjutan, sehingga kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penutup pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan kemandirian siswa belum berkembang secara optimal.

Pada aspek revisi, validasi, dan sosialisasi instrumen supervisi, SDN Leuwihalang juga menunjukkan kondisi yang lebih baik. Proses revisi sudah dilakukan secara lebih sistematis dan partisipatif, validasi sudah dilengkapi dengan uji coba langsung sebelum instrumen diberlakukan, dan sosialisasi sudah mulai menyentuh aspek pemahaman filosofi instrumen yang lebih mendalam sehingga

guru tidak hanya memahami cara pengisian tetapi juga memahami tujuan di balik setiap butir instrumen. Di SDN Guranteng, meskipun aspek teknis sosialisasi instrumen sudah berjalan cukup baik, kalibrasi berkala antar penilai untuk menjaga konsistensi interpretasi instrumen belum berjalan secara rutin sehingga perbedaan pemahaman antar penilai masih terjadi dan berpotensi mengurangi objektivitas hasil supervisi.

Pada hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian Ernawati (2024) dengan judul "Efektivitas Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru di SD Permata Bangsa Binjai" yang menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dirancang oleh kepala sekolah dan tim supervisi tidaklah mudah karena harus melalui beberapa proses serta tantangan dari lingkungan, di mana tahapan utama yang dilaksanakan adalah menyusun program tindak lanjut dan melaksanakannya secara konsisten. Kondisi ini sejalan dengan temuan di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, di mana tindak lanjut supervisi yang terencana dan berkelanjutan terbukti menjadi penentu utama sejauh mana supervisi benar-benar berdampak nyata pada peningkatan kinerja guru. Di sisi lain, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Novebri (2022) dengan judul "Pengaruh Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru" yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan menemukan bahwa pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru pada Yayasan Pendidikan Islam Adnani Panyabungan sebesar 32,8% dengan nilai $R^2 = 0,328$. Perbedaan mendasar terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana Novebri mengukur pengaruh supervisi melalui perhitungan statistik, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan

pemahaman mendalam tentang proses, dinamika, dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas tindak lanjut supervisi akademik. Meskipun berbeda pendekatan, kedua penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara terencana dan ditindaklanjuti dengan sungguh-sungguh memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terdapat keterkaitan yang sama antara keselarasan tindak lanjut dengan keaktifan kepala sekolah. Di SDN Leuwihalang, kepala sekolah secara konsisten memantau implementasi rekomendasi melalui kunjungan informal setelah supervisi, serta menjadikan mentoring oleh guru senior sebagai program terjadwal yang menjangkau guru secara merata (KSl). Berbeda dengan kondisi tersebut, kepala sekolah SDN Guranteng sendiri mengakui bahwa pendekatan reflektif yang dicoba diterapkan dalam pembinaan individu belum berjalan secara sistematis, dan masih ada guru yang belum mendapat pembinaan yang memadai (KSG). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tindak lanjut di SDN Guranteng masih sangat bergantung pada ketersediaan waktu kepala sekolah yang belum konsisten.

Untuk lebih memperjelas perbedaan kualitas supervisi akademik antara SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, berikut disajikan tabel perbandingan aspek-aspek supervisi di kedua sekolah serta grafik perkembangan indikator supervisi akademik selama dua tahun terakhir.

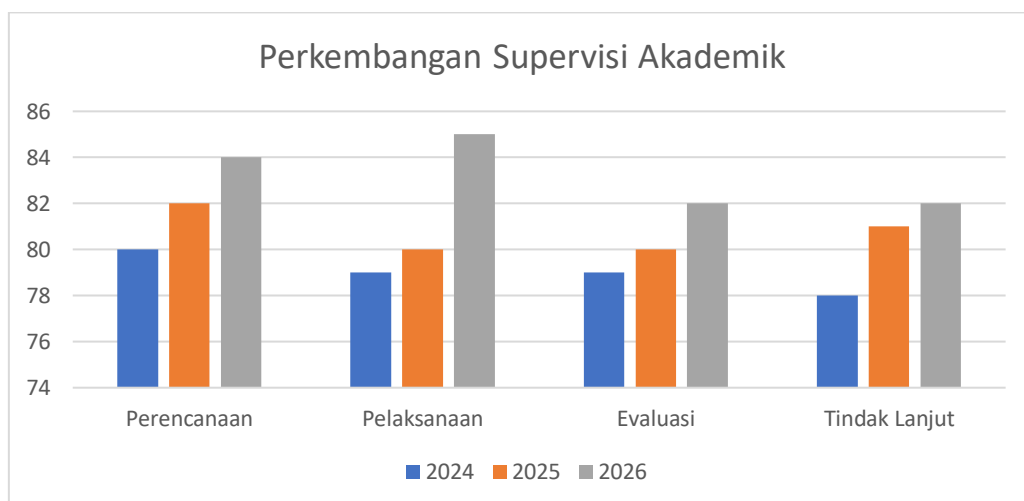
Tabel 4.7
Perbandingan Supervisi Akademik SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng

Aspek	SDN Leuwihalang	SDN Guranteng
Perencanaan	Sistematis, kolaboratif, 7 komponen terpenuhi, jadwal partisipatif, SOP terstandar	Sistematis, kolaboratif, 7 komponen terpenuhi, jadwal terintegrasi RKS, SOP terstandar
Pelaksanaan	Prinsip kontinyu berjalan baik, komunikasi terbuka, identifikasi kebutuhan sistematis, indikator keberhasilan mulai terpenuhi	Prinsip kontinyu belum konsisten, hambatan psikologis guru, fokus supervisi kurang tepat sasaran, capaian siswa menurun 2024-2025
Evaluasi	Pemanfaatan hasil evaluasi komprehensif, siklus perbaikan berjalan konsisten, identifikasi hambatan menyeluruh	Mekanisme evaluasi terstruktur namun dampak terbatas, nilai supervisi stagnan-menurun, hambatan mendalam belum tertangkap
Tindak Lanjut	Coaching, mentoring, modelling terjadwal; workshop relevan; revisi instrumen partisipatif; dampak mulai terasa nyata	Pembinaan individu insidental, workshop tidak rutin, revisi instrumen minor, dampak belum signifikan
Dampak pada Kinerja Guru	PKG meningkat, praktik mengajar berubah nyata, siswa lebih aktif, nilai mulai membaik	Perubahan sebatas dokumen administrasi, capaian akademik siswa menurun dua tahun terakhir

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, terlihat jelas bahwa meskipun kedua sekolah berada dalam satu kecamatan yang sama dengan struktur supervisi yang serupa, terdapat kesenjangan yang cukup nyata dalam kualitas pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik. SDN Leuwihalang menunjukkan perkembangan yang lebih positif dan konsisten di seluruh aspek, sementara SDN Guranteng masih memerlukan pembenahan yang lebih mendasar terutama pada tahap pelaksanaan dan tindak lanjut.

Berikut digambarkan pula grafik perkembangan supervisi dan kinerja guru pada dua sekolah yang diteliti, yaitu SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.



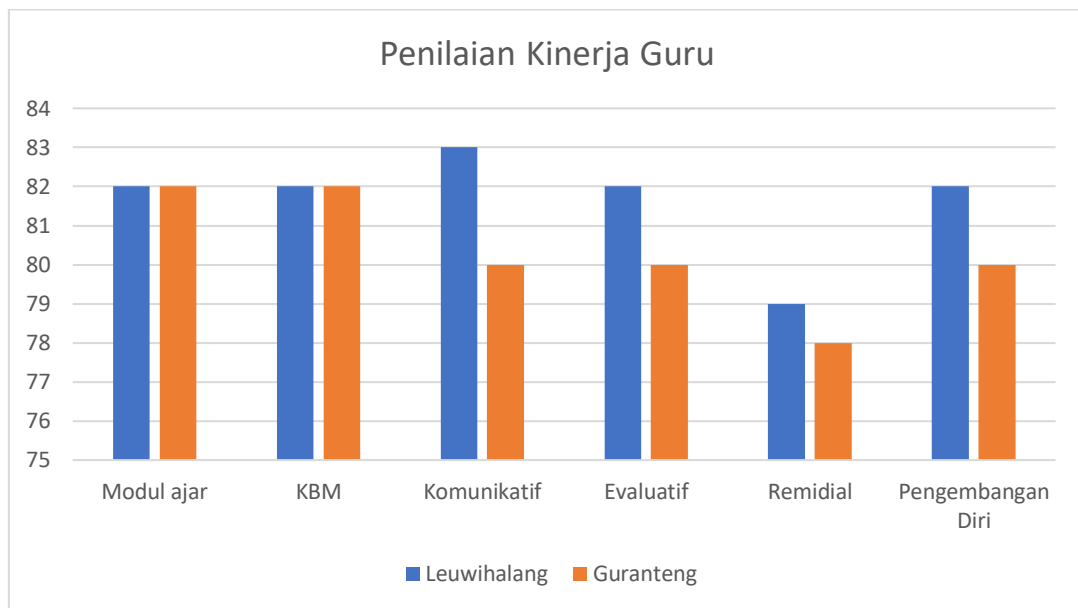
Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Supervisi Akademik SDN Leuwihalang



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan Supervisi Akademik SDN Guranteng



Gambar 4.3

Grafik Kinerja Guru SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng

1.3 Triangulasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, secara umum supervisi akademik di kedua sekolah sudah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Terbukti melalui perencanaan yang disusun secara kolaboratif sebelum tahun ajaran baru, pelaksanaan yang mengacu pada SOP Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya, serta evaluasi yang diintegrasikan dengan PKG dan program pembinaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sekolah sudah memahami pentingnya supervisi akademik sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara kualitas pelaksanaan supervisi di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng, terutama pada tahap pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Di SDN Guranteng, supervisi yang berjalan secara formal belum mampu mendorong perubahan yang bermakna dalam praktik mengajar guru sehari-hari. Hal ini selaras dengan penuturan Pengawas yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 09.00 WIB yang menuturkan bahwa:

Di SDN Guranteng kami sudah membangun sistem portofolio guru, namun pembaruan portofolio tersebut belum berjalan secara konsisten di setiap siklus. Akibatnya, keputusan supervisi tidak selalu dilandasi pemahaman yang utuh tentang riwayat perkembangan guru. Ini menjadi salah satu faktor yang kami identifikasi berkontribusi pada stagnannya perkembangan kompetensi guru dan menurunnya capaian siswa pada 2024 dan 2025. (Pgs)

Lemahnya kesinambungan pembinaan dan tindak lanjut supervisi menjadi tantangan tersendiri yang perlu segera ditangani. Tindak lanjut yang lebih terstruktur dan berkelanjutan diharapkan dapat mendorong perubahan yang lebih nyata dalam praktik mengajar guru, sehingga supervisi tidak hanya berjalan sebagai rutinitas administratif tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan capaian belajar peserta didik.

Setelah melakukan penelitian, untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang sudah didapat, peneliti mewawancarai informan dari luar sebagai informan sekunder yaitu Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Pagerageung yang ditemui pada hari Senin, 9 Maret 2026 di Kantor UPTD Pendidikan Kecamatan Pagerageung pukul 12.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Secara umum pelaksanaan supervisi akademik di sekolah-sekolah wilayah Kecamatan Pagerageung sudah berjalan, namun kualitasnya masih sangat bervariasi antar sekolah. Ada sekolah yang supervisinya sudah benar-benar berdampak pada peningkatan kinerja guru, namun ada pula yang supervisinya masih sebatas formalitas administratif. Yang menjadi perhatian kami adalah ketika supervisi sudah berjalan secara rutin tetapi capaian akademik siswa justru tidak menunjukkan peningkatan yang berarti. Ini menjadi sinyal bahwa kualitas proses pembinaan dan tindak lanjutnya yang perlu lebih diperhatikan, bukan sekedar keterlaksanaan supervisinya saja. (KUPTD).

Pernyataan Kepala UPTD tersebut semakin memperkuat temuan penelitian bahwa supervisi akademik yang hanya berjalan secara formal tanpa diikuti tindak lanjut yang bermakna tidak akan mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dalam kinerja guru. Supervisi yang efektif mensyaratkan adanya kesinambungan antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang berprinsip, evaluasi yang mendalam, dan tindak lanjut yang terstruktur. Keempat komponen tersebut harus berjalan secara terpadu dan saling menguatkan agar supervisi akademik benar-benar dapat menjadi instrumen yang mendorong peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan dan berdampak nyata pada peningkatan kualitas pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, supervisi akademik yang bermakna akan menghasilkan guru yang lebih kompeten, pembelajaran yang lebih berkualitas, dan pada akhirnya peserta didik yang lebih berprestasi sesuai dengan potensi dan perkembangan mereka masing-masing.

1.4 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai Optimalisasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Kinerja Guru

di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, diperoleh sejumlah temuan penelitian yang dirangkum berdasarkan empat fokus penelitian utama beserta makna temuan yang dapat dijadikan basis pengembangan teori dan praktik supervisi akademik. Temuan-temuan tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel berikut.

Tabel 4.8
Temuan Penelitian Optimalisasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah
Untuk Kinerja Guru

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
Perencanaan Supervisi Akademik	Perencanaan supervisi akademik di SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng disusun secara sistematis, terstruktur, dan kolaboratif mencakup tujuh komponen esensial: perumusan tujuan (<i>output dan outcomes</i>), identifikasi pendekatan, penetapan SOP, identifikasi sumber daya, penyusunan jadwal partisipatif, mekanisme monitoring dua level (formatif dan sumatif), serta langkah keberlanjutan yang terintegrasi dalam RKS dan program kerja tahunan.	Perencanaan yang komprehensif dan kolaboratif menjadi fondasi utama supervisi yang efektif. Keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam penyusunan perencanaan meningkatkan rasa memiliki dan kepatuhan terhadap program. Namun, kualitas perencanaan yang baik tidak serta-merta menjamin kualitas pelaksanaan yang setara, sehingga diperlukan sistem pemantauan yang kuat untuk menjembatani perencanaan dan pelaksanaan.

Pelaksanaan Supervisi Akademik	Terdapat kesenjangan signifikan antara SDN Leuwihalang dan SDN Guranteng dalam pelaksanaan supervisi. SDN Leuwihalang menerapkan prinsip berkesinambungan, humanis, demokratis, dan konstruktif dengan lebih konsisten: komunikasi terbuka terbangun dengan baik, identifikasi kebutuhan guru berbasis triangulasi data, dan guru merasakan manfaat nyata dari setiap siklus supervisi. SDN Guranteng menghadapi tantangan: prinsip kontinuitas belum terpenuhi, hambatan psikologis guru menghambat keterbukaan, dan capaian akademik siswa menunjukkan tren menurun pada 2024-2025.	Pelaksanaan supervisi yang berprinsip dan konsisten terbukti lebih efektif mendorong perubahan praktik mengajar guru dibandingkan supervisi yang hanya berjalan secara formal-administratif. Prinsip humanis dan demokratis menjadi kunci terciptanya komunikasi yang jujur dan terbuka, yang pada akhirnya menentukan kualitas dan kedalaman proses pembinaan. Supervisi yang tidak dilandasi prinsip yang kuat berisiko menjadi rutinitas tanpa dampak nyata.
---------------------------------------	--	--

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
Evaluasi Hasil Supervisi Akademik	Evaluasi supervisi di SDN Leuwihalang berjalan lebih komprehensif: hasil evaluasi dimanfaatkan secara terintegrasi untuk PKG, perencanaan pengembangan guru, dan penyempurnaan program supervisi. Hambatan guru teridentifikasi secara menyeluruh melalui triangulasi instrumen. Di SDN Guranteng, meskipun mekanisme evaluasi terstruktur, nilai hasil supervisi stagnan hingga menurun pada 2024-2025, hambatan yang lebih kontekstual belum tertangkap, dan keterlibatan guru dalam merumuskan rencana perbaikan masih terbatas.	Evaluasi supervisi yang bermakna mensyaratkan tidak hanya ketersediaan mekanisme formal, tetapi juga kualitas proses penggalian data dan keterlibatan aktif guru dalam merumuskan rencana tindak lanjutnya sendiri. Evaluasi yang mendalam menghasilkan umpan balik yang spesifik dan operasional, sehingga setiap siklus evaluasi benar-benar mendorong pertumbuhan kinerja guru yang terukur. Tanpa keterlibatan guru yang bermakna, rekomendasi evaluasi berisiko tidak relevan dan tidak diimplementasikan.
Tindak Lanjut Supervisi Akademik	Tindak lanjut di SDN Leuwihalang lebih konsisten dan terstruktur: coaching, mentoring, dan modelling diterapkan sebagai program terjadwal; workshop berbasis temuan supervisi mulai relevan; revisi instrumen dilakukan secara partisipatif dengan uji coba terbatas; dan dampak terhadap kinerja guru mulai terlihat nyata. Di SDN Guranteng, pembinaan individu masih insidental, workshop belum rutin, revisi instrumen bersifat minor, kalibrasi antar penilai belum konsisten, dan dampak terhadap peningkatan kinerja guru belum signifikan.	Tindak lanjut yang terencana, konsisten, dan menjangkau seluruh guru secara merata merupakan penentu utama apakah supervisi benar-benar membawa perubahan nyata dalam kinerja guru. Tanpa tindak lanjut yang bermakna, supervisi hanya akan menjadi kegiatan administratif tanpa dampak substansial. Pengembangan sistem tindak lanjut yang terintegrasi, mencakup pembinaan individu, kelompok, revisi instrumen, dan sosialisasi yang mendalam dan menjadi kunci keberlanjutan dan efektivitas supervisi akademik dalam jangka panjang.

Sumber: Hasil analisis peneiti, 2026.